(323)

RADEN KAMANDAKA

CERITERA RAKYAT DARI DAERAH BANYUMAS, JAWA TENGAH

98
Direktorat
dayaan
6

DITERBITKAN OLEH
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN P & K

RADEN KAMANDAKA

(CERITERA RAKYAT DARI DAERAH BANYUMAS, JAWA TENGAH)

Dituturkan
Oleh:
Radjiati, BA

Diterbitkan oleh
PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DITJEN. KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai bacaan dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Pancasila.

Atas terwujudnya karya ini Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua fihak yang telah memberikan bantuan.

PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PIMPINAN,

DAFTAR ISI

		Hal.
KATA PENGANTAR		ii
DAFTAR ISI		iii
RADEN KAMANDAKA		1
A.	Kerajaan Pajajaran	1
B.	Raden Banyakcatra berkelana	5
C.	Raden Banyakcatra diambil anak angkat Patih Reksanata	8
D.	Kadipaten Pasirluhur	12
E.	Kamandaka masuk ke Kadipaten menemui Putri Bungsu	17
F.	Kamandaka menjadi buronan	23
G.	Raden Banyakngampar mencari Banyakcatra	31
H.	Kamandaka menjadi penyabung ayam	35
I.	Raden Banyakngampar bertemu Raden Banyakcatra	40
J.	Banyakngampar dan Banyakcatra kembali ke Pajajaran	44
K.	Banyakcatra menerima anugerah Dewata	47
L.	Adipati Kandadaha berburu	53
M.	Raden Kamandaka bertemu kembali dengan Putri Bungsu	57
N.	Kerajaan Nusatembini	59
O.	Raja Nusatembini meminang Putri Bungsu	60
P.	Raja Nusatembini dibunuh oleh Lutung Kasarung	65
Q.	Banyakcatra dan Putri Bungsu kembali ke Pajajaran	68
R.	Banyakcatra menjadi Adipati di Pasirluhur	72
TIM PENYUNTING		74

RADEN KAMANDAKA

A. KERAJAAN PAJAJARAN

Pada zaman dahulu kala tersebutlah seorang raja yang arif bijaksana, bergelar Prabu Silihwangi. Beliau memerintah kerajaan Pajajaran yang kaya raya. Rakyat disitu hidup aman tenteram, makmur dan sejahtera. Ini tak mengherankan, sebab seluruh wilayah kerajaan tersebut tanahnya subur. Rakyat rajin bercocok-tanam dan hasil bumi melimpah ruah. Sri Baginda sangat disegani dan dicintai oleh seluruh rakyat Pajajaran. Beliau mempunyai tiga orang putra dan seorang putri. Puteranya yang sulung sudah dewasa, bernama Raden Banyakcatra. Yang kedua bernama Raden Banyakngampar, dan yang ketiga bernama Raden Banyakblabur, sedang yang putri bernama Retna Pamungkas. Raden Banyakcatra dan Raden Banyak ngampar lahir dari permaisuri, sedang Raden Banyakblabur dan Retna Pamungkas lahir dari selir.

Prabu Silihwangi telah lanjut usianya lagi pula puteranya sudah dewasa, maka dari itu beliau akan meletakkan jabatannya, dan ingin hidup sebagai pertapa. Beliau ber-

maksud mengangkat Raden Banyakcatra sebagai penggantinya. Untuk melaksanakan niatnya itu, beliau bermaksud mengadakan pertemuan.

Pada suatu hari, Sang Prabu Silihwangi berkenan duduk di singgasana didampingi sang permaisuri dan dihadap oleh ketiga puteranya serta seluruh punggawa kerajaan. Setelah semua duduk tenang, Sang Prabu bersabda: "Ketiga puteraku yang kusayangi pada kesempatan ini ayahanda ingin membicarakan sesuatu yang penting bagi kalian bertiga". Ini terutama sangat penting bagimu Banyakcatra, puteraku yang tertua. Ketahuilah sekarang usiaku sudah sangat lanjut. Aku bermaksud segera meletakkan jabatan, dan siapa nanti yang menggantikanku, kalian tentu sudah mengerti. Ini tak perlu saya jelaskan lagi."

Raden Banyakcatra sudah bisa menangkap sabda Sri Baginda. Dialah yang harus mewarisi tahta ayahandanya, sebab dia putra sulung dan sudah dewasa pula. Banyakcatra belum bisa menerima keputusan ayahandanya. Maka dia berdatang sembah: "Ampun, Ramaprabu, beribu ampun hamba pinta. Titah paduka hamba junjung, tapi sudi apalah kiranya Rama Prabu menundanya dulu beberapa tahun supaya hamba bisa lebih memperdalam lagi dalam mempelajari ilmu tata Negara."

Mendengar jawaban Banyakcatra itu Sri Baginda diam sejenak seakan-akan ada suatu hal yang sedang dipikirkan, kemudian bersabda: "Menurut pandanganku, kau sudah lebih dari cukup dalam menguasai ilmu pemerintahan. Seandainya kau masih merasa punya kekurangan sedikit-sedikit, kau akan bisa mempelajarinya sambil berjalan. Adapun tentang usulmu minta penundaan, itu memang sudah kubicarakan dengan ibundamu. Kami sudah sepakat

menobatkanmu tahun depan. Sekarang yang terpenting menyiapkan syarat utama untuk penobatan, yaitu kau harus beristeri lebih dahulu. Sebab kurang baik bagi kewibawaan seorang raja kalau memegang tampuk pemerintahan sebagai seorang bujangan, dan hal itu memang dipantangkan. Maka sebaiknya kau lekas menentukan pilihanmu. Di kerajaan ini banyak gadis-gadis cantik, kamu tinggal memilih putri mana yang kau sukai"

Mendengar perkataan ayahandanya yang terakhir R.Banyakcatra sangat terkejut. Dia belum punya gambaran sedikitpun, apa lagi merencanakan perkawinan. Dia segera berdatang sembah: "Mohon beribu ampun, Rama Perabu. Hamba terpaksa belum dapat memenuhi titah paduka. Hingga saat ini hamba belum dapat menjatuhkan pilihan, sukar bagi hamba menentukan pilihan seorang putri yang dapat memenuhi keinginan hamba dalam waktu singkat. Adapun wanita yang hamba idam-idamkan sebagai teman hidup hamba kelak, ialah seorang putri yang dalam segala hal sama dengan yang mulia ibunda permaisuri. Hamba bahkan sudah bersumpah kalau tidak menemukan seorang putri yang seperti ibunda, hamba lebih baik tidak beristri selamanya."

Prabu Silihwangi, sebagai seorang raja dan pula sebagai seorang ayah yang bijaksana, tidak murka mendengar kata-kata puteranya yang sulung itu, tetapi dengan tersenyum penuh pengertian Baginda bersabda: "Banyakcatra putraku, saya kira sulit untuk mendapatkan putri idaman hatimu itu. Di kerajaan ini mungkin ada putri yang wajahnya mirip bundamu, tetapi untuk tingkah laku dan tabiatnya mungkin sulit untuk menemukan. Tapi kalau memang kau sudah bertekad untuk mencari putri itu, terserah. Aku hanya ikut berdoa saja, semoga Dewata mengabulkan apa yang menjadi idam-idamanmu."

Banyakcatra segera berdatang sembah: "Ramanda, hamba percaya bahwa pada suatu saat hamba ketemu dengan putri itu. Tetapi kemanakah hamba harus mencari, hamba sendiri belum tahu. Maka dari itu hamba akan mengembara untuk mencari putri itu. Hamba mohon do'a restu Rama Prabu beserta seluruh keluarga, semoga tercapai cita-cita hamba."

"Anakku Banyakcatra, apakah hal itu sudah kau pikirkan masak-masak."

"Sudah, Rama Prabu." jawab Banyakcatra.

Semua keluarga dan para punggawa yang hadir pada pertemuan itu tercengang mendengar keputusan Raden Banyakcatra tersebut. Suasana pasewakan menjadi hening seketika, dan semua hadirin menundukkan kepala, karena merasa sedih. Ibunda permaisuri menangis sejadi-jadinya mendengar keputusan tersebut. Sedang Prabu Silihwangi sendiri sebetulnya juga berat hatinya untuk melepas kepergian putranya yang sangat dicintai itu. Tetapi demi terlaksana cita-citanya yang luhur maka Sri Baginda merelakan juga. Maka beliau bersabda: "Banyakcatra puteraku, berat rasa hatiku untuk meluluskan permintaanmu itu. Agar kau selamat didalam perjalanan bawalah jimat Tampek Wasiat pemberian nenekmu, Prabu Anggalarang."

Banyakcatra segera berdatang sembah, jimat itu diterimanya lalu berkata: "Ramanda perkenankanlah hamba berangkat sekarang juga." Dia segera mendekati bundanya lalu berdatang sembah: "Ibunda hamba mohon do'a restu."

Dengan tersendat-sendat ibu suri bersabda: "Berangkatlah putraku, semoga Dewata selalu melindungimu dan mengabulkan permintaanmu. Hati-hatilah dalam perjalanan."

B. RADEN BANYAKCATRA BERKELANA

Setelah diberi restu oleh ayah dan ibundanya, Raden Banyakcatra berangkat seorang diri. Sejak dia keluar dari istana dia langsung berjalan keluar masuk desa, melewati persawahan dan menyeberangi sungai-sungai serta masuk hutan keluar hutan. Dia berjalan tanpa tujuan, hanya menuruti langkah kakinya saja. Telah berhari-hari Raden Banyakcatra dalam perjalanan, bahkan hampir satu bulan tetapi belum tampak adanya titik terang mengenai cita-citanya itu. Namun demikian dia tidak putus asa, dianggapnya semua sebagai cobaan hidup. Di dalam perjalanan itu kadang-kadang ia berhenti di tempat-tempat yang dianggap suci untuk bersemadi memohon kepada Dewata agar terlaksana cita-citanya. Pada suatu malam yang kelam ketika ia sedang mengheningkan cipta ia mendengar ilham dari Hyang Widi: "Hai Banyakcatra sudah cukup semadimu, pergilah kau ke gunung Tungkeban. Di gunung itu kau akan bertemu dengan seorang pendeta yang sangat sakti, Ki Hajarwirangrong namanya. Kalau sudah bertemu mintalah nasehat kepadanya."

Raden Banyakcatra lega hatinya karena telah mendapat ilham tersebut. Maka pada pagi harinya ia meninggalkan tempat itu untuk melanjutkan perjalanan sesuai dengan petunjuk Hyang Widhi. Dia berjalan lambat-lambat sambil menikmati indahnya alam di pegunungan. Ketika sedang enak-enaknya berjalan, tiba-tiba pandangan Raden Banyakcatra menatap pada suatu desa di atas bukit, dari jauh terlihat taman-taman yang sangat indah. Maka Raden Banyakcatra terburu-buru menghampirinya.

Desa di atas bukit tersebut adalah tempat Ki Hajar Wirangrong bertapa. Pertapaan itu letaknya sangat terpencil, berupa suatu istana kecil yang menyenangkan, sangat cocok

buat orang-orang yang menenteramkan fikiran. Hawanya sejuk dan segar, pemandangannyapun menyedapkan. Sebuah taman yang asri ditanami bunga-bungaan aneka warna, berkembang dengan indahnya.

Pada waktu itu Sang Pendeta sedang duduk bersama-sama dengan abdinya, tiba-tiba hatinya bergetar, suatu firasat kalau akan kedatangan tamu. Beliau sudah mengetahui bahwa yang akan datang itu adalah seorang satria yaitu putera Raja Pajajaran.

Sang Pendeta segera mengutus abdinya supaya menyediakan makanan dan minuman untuk menjamu tamu yang akan datang itu. Setelah jamuan selesai dipersiapkan, Sang Pendeta segera menjemput tamunya di suatu tempat di kaki gunung. Beliau segera menundukkan kepala tatkala bertemu dengan Raden Banyakcatra. Raden Banyakcatra terkejut melihat kedatangan Sang Wiku itu. Maka dia segera membungkukkan badan sebagai tanda penghormatan. Mereka berdua segera berkenalan dan mengadakan wawancara. Sejenak kemudian Sang Wiku segera mempersilahkan tamunya naik kepertapaan, tempat tinggalnya. Kedatangan Raden Banyakcatra di pertapaan itu disambut oleh sang Pendeta dengan ramahnya. Bermacam-macam hidangan yang lezat disuguhkannya. Mereka segera makan bersama. Sesa'at kemudian setelah melepaskan lelah, Ki Hajar bertanya kepada Raden Banyakcatra. Siapakah namanya; dari mana asalnya dan apakah maksud kedatangannya.

Raden Banyakcatra segera menjawab: "Hamba kira Sang Resi sudah mengetahui itu semua, maka hamba tidak perlu memberikan penjelasan. Dan hamba sangat mengharapkan pertolongan Sang Resi."

Ki Hajar tersenyum mendengar tutur kata Banyakcatra

itu, kemudian beliau bersabda: "Memang apa yang angger katakan itu betul, tetapi walaupun demikian angger harus mengatakan maksud angger sesungguhnya. Saya sebagai manusia biasa dilarang mendahului kehendak Dewata."

Banyakcatra menyembah seraya menjawab: "Nama hamba Raden Banyakcatra, putera Prabu Silihwangi dari Pajajaran. Hamba pergi dari kerajaan, untuk mencari putri idaman hamba."

"Putri yang seperti apa yang kau idamkan itu?" Sela Ki Hajar.

"Putri yang persis ibunda". Jawab Banyakcatra.

Sang Pendeta mengangguk-angguk mendengar tutur kata Banyakcatra itu, kemudian berkata pula: "Ketahuilah cucuku, di Negeri Pajajaran putri yang menjadi idaman hatimu tidak akan kau temui. Tapi janganlah cucu sedih atau putus asa. Pergilah ke arah timur dan jika kau telah sampai di Negeri **Pasirluhur** berhentilah. Di negeri itu engkau akan menemui putri yang menjadi idamanmu, yaitu putri adipati Kandadaha. Adipati Pasirluhur itu mempunyai 25 orang putri, 24 diantaranya telah dikawinkan, hanya yang bungsu yang belum kawin. Nama putri itu Dewi Ciptarasa, atau sebutan sehari-harinya Putri Bungsu. Nama Dewi Ciptarasa sudah tak asing lagi bagi rakyat Pasirluhur dan negeri-negeri di sekitarnya, karena putri itu sangat cantik parasnya lagi pula baik budi pekertinya. Akan tetapi untuk mendapatkan putri itu tidak mudah karena banyak raja-raja yang ingin mempersuntingnya."

Raden Banyakcatra bimbang hatinya mendengar kata-kata Ki Hajar yang terakhir itu, tetapi diam saja menantikan apa yang dikatakan pendeta itu selanjutnya. Ki Hajar meneruskan sabdanya: "Cucunda , memang didalam perjalananmu nanti banyak kesulitan-kesulitan yang cucun-

da jumpai, tetapi tak usah takut dan khawatir. Pesanku cucunda harus tetap teguh dan tabah serta menjalankan petunjuk-petunjuk dari Dewata. Nenek ikut berdo'a semoga tercapai cita-cita cucunda."

Mendengar petuah Ki Hajar itu Raden Banyakcatra mukanya berseri-seri, hatinya merasa lega. Dia segera memohon diri untuk melanjutkan perjalanan sesuai dengan petuah Ki Hajar. Sang Kelana berjalan menyusuri Sungai Serayu dan akhirnya sampai di wilayah Kadipaten Pasirluhur.

C. RADEN BANYAKCATRA DIAMBIL ANAK ANGKAT PATIH REKSANATA

Sesampainya di Pasirluhur Raden Banyakcatra berhenti di muka Kepatihan Pasirluhur. Patih Reksanata pada waktu itu sedang duduk berbincang-bincang dengan isterinya. Sang Patih mengeluh mengapa tidak dikaruniai putera, padahal sudah lanjut usianya. Belum selesai pembicaraan itu, terdengar langkah orang datang. Seorang abdi menghaturkan sembah hendak menghadap. Sang Patih menolehkan mukanya kepada hambanya itu, lalu berkata dengan suara merasa terganggu "Ada apa, Kau datang?"

Abdi dalem itu segera menghaturkan sembah: "Ampun Gusti . . ., ampun hamba, lantaran telah mengganggu . . .'.'

"Ya ada apa?"

"Di luar ada seorang pemuda yang hendak menghadap, meminta supaya hamba mempersembahkan halnya kepada Gusti."

Ki Patih mengerutkan kening. Ia berpikir.

"Siapa dia?"

"Menurut pengakuannya sendiri, ia bernama Kamandaka . . . ."

"Apakah maksud datang menghadap kami?" Tanya Ki Patih.

"Katanya ia hendak turut bernaung dibawah keadilan Gusti, ingin menghamba membaktikan diri."

"Menghamba? Anak siapakah dia?"

"Hamba kurang periksa Gusti", sembah abdi itu.

Ki Patih mengangguk-anggukkan kepala.

"Baik suruh dia kemari".

"Daulat Gusti ', sembah abdi itu, lalu mengundurkan diri.

Tak lama kemudian sang abdi telah kembali, mengiringkan seorang jejaka rupawan yang berjalan sopan. Raden Banyakcatra segera masuk, lalu menghaturkan sembah. Ki Patih memperhatikan jejaka rupawan itu. Ia merasa senang melihat pemuda yang tampan serta sopan, teringat akan dirinya sendiri yang tidak juga mempunyai anak. "Kalau ada anakku, tentu sudah sebesar dia sekarang." Katanya dalam hati.

Sang Patih bertanya: "Siapa namamu? Aku belum pernah mengenalmu. Kurasa kau bukan kawula di Pasirluhur."

Banyakcatra menyembah seraya menjawab, "Kata-kata Gusti Patih tidak salah. Hamba asal dari dukuh Kalipucang. Adapun nama hamba Kamandaka."

"Ada keperluan apa kau datang menghadapku?"

"Beribu ampun Gusti Patih, barangkali ada belas kasihan Paduka, hamba ingin mengabdi di kepatihan. Terserah pekerjaan diberikan kepada hamba, hamba bersedia menjalani. Hamba ingin bekerja sambil belajar tata susila yang lebih baik dari pada adat-istiadat kebanyakan orang desa."

Melihat wajah Kamandaka yang tampan serta mendengar tutur kata yang halus, Sang Patih tidak sampai hati menolak permintaannya. Dia hanya anak desa, tapi sudah memiliki budi bahasa yang baik, pikir Sang Patih. Roman mukanya juga menunjukkan bahwa dia miliki budi pekerti yang baik pula. Beberapa sa'at kemudian Sang Patih berkata: "Sebenarnya disini tidak ada lowongan pekerjaan. Ada juga, tapi hanya sebagai magangan di kantor tanpa mendapat bayaran. Kalau kau mau, aku bisa menerimamu bekerja di sini untuk percobaan. Kau tidak digaji hanya mendapat makan."

"Terima kasih hamba haturkan Gusti . . .' ' sahut Banyakcatra menghaturkan sembah.

"Kau disini punya kerabat atau tidak?"

"Ampun Gusti, hamba tidak punya.' '

"Ah, tidak jadi apa. Kau boleh tinggal disini, menumpang di kamar tukang kebun. Kebetulan dia masih bujangan. Apakah kau sudah berkeluarga?"

"Belum Gusti, hamba belum memikirkan hal itu."

"Baiklah, nanti kau kuperkenalkan dengan tukang kebun."

Sejak itu Kamandaka tinggal satu kamar dengan tukang kebun kepatihan. Dia bekerja dengan rajinnya membantu para pegawai kantor. Pekerjaan apa saja dilakukannya: membersihkan perabot menyiapkan alat-alat tulis dan lain sebagainya. Kalau sore dia juga membantu tukang kebun mengatur dan menambah tanaman agar sedap dipandang mata. Belum lama Kamandaka di Kepatihan, taman bunga kelihatan bertambah indah dan bersih.

Pada suatu pagi Sang Patih pergi ke taman untuk menghirup udara segar. Dia terkejut melihat taman yang

tersusun begitu rapi, diberi papan kecil yang berisi tulisan nama bunga-bunga itu. Ki Patih segera memanggil tukang kebun, menanyakan siapa yang memancangkan tulisan itu. Tukang kebun menjawab dengan jujur bahwa yang memasangnya ialah Kamandaka.

Sejak itu Ki Patih tahu bahwa sebenarnya Kamandaka seorang anak yang pandai. Sejak Kamandaka datang dia sudah merasa tertarik. Kini dia semakin mantap dengan niat yang sudah lama terkandung dalam hatinya, yaitu ingin mengangkat Kamandaka sebagai anak. Demikian pula nyai Patih. Maka pada suatu malam Kamandaka dipanggil untuk menghadap.

Dengan adanya panggilan tersebut Kamandaka sangat terkejut dan cemas. Dalam hatinya bertanya-tanya: "Apakah salahku sehingga malam-malam begini dipanggil Ki Patih untuk menghadap? Lalu hukuman apa yang akan dijatuhkan pada diriku?" Kamandaka dengan gemetar menghadap Ki Patih. Dia segera berdatang sembah: "Ampun Gusti Patih apakah hamba berbuat salah?" Belum selesai kata-kata itu Ki Patih memotongnya: "Kamandaka jangan kau cemas, adanya kau kupanggil menghadap, karena ada sesuatu yang ingin kubicarakan denganmu. Maka tenangkanlah hatimu." Ki Patih diam sejenak dan kemudian melanjutkan kata-katanya "Kamandaka, ketahuilah sejak aku berumah tangga dengan nyai Patih hingga usiaku lanjut begini Hyang Widi tidak menganugerahi anak seorang pun. Bermacam-macam cara dan berbagai nasehat sudah kutempuh untuk mendapatkan keturunan, namun sia-sia saja. Akhirnya kami berdua sepakat untuk mengambil anak pungut, tapi hingga sa'at ini belum ada yang cocok dengan keinginanku. Baru setelah kau datang aku merasa tertarik. Kaulah yang pantas menyambung kelanjutan pengabdianku kepada Sang Adipati di Pasirluhur.'

Kamandaka menyembah seraya menjawab: "Gusti Patih yang hamba muliakan, apakah Gusti tidak akan menyesal dikemudian hari? Hamba hanya anak desa yang serba kekurangan dalam segala hal. Hamba khawatir kalau mengurangi keluhuran Gusti Patih."

"Kamandaka janganlah kau berprasangka seperti itu. Hal ini sudah kupertimbangkan masak-masak dengan Nyai Patih. Mulai sekarang panggillah aku ramanda dan ibunda kepada Nyai Patih."

Kamandaka segera berdatang sembah:' 'Kalau memang Rama dan ibu memutuskan demikian, hamba menghaturkan beribu-ribu terima kasih".

Sejak sa'at itu Kamandaka tidak lagi tidur bersama tukang kebun. Dia tidur di kamar dalam dekat dengan kamar Ki Patih. Dan pekerjaannyapun tidak lagi membantu tukang kebun tapi membantu Sang Patih Reksanata.

Tak lama kemudian berita mengenai Kamandaka diangkat menjadi putera Sang Patih telah tersiar di lingkungan Kepatihan. Banyak orang yang mencintainya, karena budi pekertinya baik, lagi pula ramah tamah dan suka menolong siapa saja dan wajahnyapun tampan.

D. KADIPATEN PASIRLUHUR

Marilah kita tinggalkan Banyakcatra yang telah diambil anak angkat Patih Reksanata. Sekarang kita bicarakan dulu keadaan Kadipaten Pasirluhur. Kadipaten Pasirluhur dikuasai oleh seorang Adipati yang bernama Prabu Kandadaha. Walaupun hanya Kadipaten saja, tapi Pasirluhur terkenal kaya raya. Hal ini disebabkan karena Pasirluhur wilayahnya luas, tanahnyapun subur. Maka dari itu dalam Kadipaten Pasirluhur tiada bedanya dengan kraton, ada siti inggil,

baluwarti yang dibangun begitu indah dan megah. Disamping itu letaknyapun sangat strategis yaitu di suatu dataran tinggi yang dikelilingi oleh sungai yang jernih airnya. Di sebelah barat Kadipaten mengalirlah sungai Perigi, di sebelah timur sungai Logawa. Di sebelah utara membentang alun-alun yang menghijau rumputnya, di tengah-tengah alun-alun itu tumbuh dua buah pohon beringin yang rimbun daunnya. Dan di sebelah selatan membentang alun-alun selatan yang sangat luas. Di tepi sungai Logawa terbentang suatu taman yang sangat indah, taman Banakeling namanya. Di taman itu tumbuh beraneka macam bunga; bunga mawar, bunga melati, bunga [illegible], bunga cempaka, bunga kenanga dan lain sebagainya. Di tengah-tengah taman terdapat kolam yang jernih airnya, tempat para putri mandi. Sang Prabu dan permaisuri sendiri juga sering bercengkerama di taman tersebut.

Di sebelah selatan Taman Banakeling didalam sungai Logawa terdapat lubuk yang luas dan dalam. Di lubuk itu dipelihara bermacam-macam ikan yaitu ikan emas, mujair, tawes dan lain sebagainya. Ikan-ikan tersebut tak ada yang berani mengambilnya, karena pada waktu-waktu tertentu Sang Prabu mengadakan penangkapan ikan (**parakan**), besar-besaran di lubuk tersebut. Pada suatu pagi yang cerah Sang Adipati berjalan-jalan di taman menikmati indahnya bunga-bunga yang sedang mekar. Setelah puas mengelilingi taman, beliau pergi ke lubuk untuk melihat-lihat ikan-ikan dan yang kebetulan sudah besar-besar dan sudah masanya untuk ditangkap. Maka dari itu Sang Adipati bermaksud untuk mengadakan parakan.

Pada suatu hari Prabu Kandadaha memerintahkan kepada Rekyana Patih agar menyediakan beberapa orang yang pandai menangkap ikan.

Seperti biasa kalau Sang Adipati berkenan berceng-kerama memarak ikan, orang-orang berbondong-bondong turut melihat. Laki-laki perempuan, tua muda dan kanak-kanak tidak ketinggalan turut menonton. Kecuali mereka bisa menyaksikan tontonan yang menyenangkan, pada masa itu tradisi memarak bisa dijadikan kesempatan untuk mencari jodoh bagi pemuda dan pemudi.

Patih Reksanata menyuruh Kamandaka supaya ikut pula keparakan dan turut menjala. Kamandaka sangat senang hatinya diizinkan ikut parakan tersebut. Dia memastikan bahwa Putri Bungsu tentu ikut mengiringkan Sang Adipati dalam melihat parakan itu. Maka dari itu Kamandaka mengenakan pakaian yang menarik dan indah. Celananya panji-panji, kain pinggangnya sutra ungu, destarnya merah jingga dan diberi hiasan benang-benang emas, kerisnya bersarung emas, segala sesuatu dimaksudkan untuk menarik perhatian.

Pada hari yang sudah ditentukan rombongan pemarak mulai berdatangan ke lubuk, membawa alatnya masing-masing. Ada yang membawa jala ada yang membawa wuwu dan ada pula yang membawa seser. Setelah para pemarak datang semua, segera sampan-sampan diturunkan ke air.

Di tepi lubuk sudah didirikan panggung, tempat Sang Adipati sekeluarga duduk menyaksikan parakan ikan.

Setelah segala sesuatunya selesai, maka parakan segera dimulai, semua sampan segera didayung dan jala-jalapun ditebarkan. Karena banyaknya jala yang ditebarkan ke permukaan air, semua ikan menjadi kalang kabut. Yang luput dari jala meloncat seperti terbang ke atas air, dan segera dipukul dengan dayung Para penonton bertepuk sorak memuji ketangkasan si tukang dayung. Sang Adipati

memerintahkan agar para pengiringnya, juga para putrinya ikut beramai-ramai turun ke lubuk menangkap ikan yang telah mabuk itu. Para putri sangat senang hatinya, mereka bersenda-gurau sambil menangkapi ikan-ikan yang tak berdaya itu.

Semua putri ikut menangkap ikan, kecuali putri Bungsu sendiri yang tetap duduk di panggung ditemani oleh embannya, bernama Biyung Kandeg. Di atas panggung, dia memperhatikan orang-orang yang sedang menangkap ikan. Ketika itu pandangan matanya tertumbuk kepada seorang jejaka yang gagah lagi tampan. Pemuda itu sedang asyik mendayung sampan sambil menebarkan jalanya. Dia sangat pandai menebarkan jalanya, sehingga dalam waktu sebentar saja sampannya telah penuh dengan beraneka macam ikan, hingga sampan itu disambung lagi.

Dewi Ciptarasa dari atas panggung selalu memperhatikan gerak-gerik pemuda tampan yang berpakaian indah itu. Diapun bertanya dalam hatinya: "siapakah pemuda tampan yang ikut menjala itu? Dilihat dari roman mukanya dan pakaiannya dia bukan orang kebanyakan. Lalu anak bangsawan manakah dia? Alangkah senang hatiku andaikata aku mempunyai suami seperti dia."

Pada sa'at itu Sang Putri dadanya turun naik, nafasnya memburu. Ia tak tahan lagi menahan gejolak hatinya. Kalau ia bukan seorang putri, ia pasti mendekati pemuda itu. Keadaan Putri Bungsu itu diperhatikan benar oleh Nyai Kandeg, tapi emban itu pura-pura tidak tahu apa yang diderita oleh Sang Putri.

Ketika itu Kamandaka masih asyik menebarkan jalanya, sambil menarik jalanya sekali-sekali melihat panggung dimana Putri Bungsu sedang duduk. Ia selalu

memperhatikan gerak-gerik putri itu. Pada suatu sa'at pandangan mata keduanya saling bertemu. Seketika itu Sang Putri menundukkan kepala, maka berkatalah kepada Nyai Kandeg: "Biyung Emban, tak kuatlah rasanya aku menahan asmaraku; pergilah Biyung pada satria yang menjala naik rakit itu. Tanyakan kepadanya siapa namanya, dari mana asalnya dan siapa orang tuanya. Tanyakan pula apakah sudah beristeri atau belum."

Biyung Emban terkejut mendengar keluhan Sang Putri. Ia tidak mengira sama sekali kalau Sang Putri berani berbuat senekat itu. Dia segera berdatang sembah : "Tuanku, sabarlah, janganlah Tuan Putri hanya menuruti nafsu saja. Ingatlah bahwa Tuan adalah seorang putri termashur. Lagi pula kalau hal ini sampai ketahuan Sang Adipati, beliau pasti murka." Nasehat nyai Kandeg tidak dihiraukan sama sekali oleh Sang Putri. Dia tetap mendesak Nyai Kandeg untuk mendekati Kamandaka.

Nyai Kandeg akhirnya memenuhi permintaan Sang Putri, maka dengan berhati-hati ia mendekati Kamandaka. Kamandaka rupanya telah mengetahui maksud kedatangan emban itu. Maka rakitnya segera didayung ke darat dan melompatlah ia dengan tangkas kemudian mendekati Biyung Kandeg, lalu bertanya: "Biyung mencari siapa?"

Biyung Kandeg segera menjawab: "Hamba diutus oleh Tuan Putri, untuk menanyakan sesuatu kepada Tuan."

"Bertanya mengenai apa? jawab Kamandaka.

"Hamba disuruh bertanya, siapakah nama Tuan, dari mana asal dan siapakah orang tua Tuan serta siapa isteri Tuan."

"Saya adalah putera Ki Patih Reksanata, yang bernama Kamandaka. Dan kalau ditanya mengenai isteriku, hingga

saat ini aku belum beristeri."

Setelah mendapat keterangan tersebut Nyai Kandeg segera menceriterakannya kepada Putri Bungsu.

E. KAMANDAKA MASUK KE KADIPATEN MENEMUI PUTRI BUNGSU

Sejak pertemuan di pesta parakan itu Sang Putri selalu bermuram durja dan kadang-kadang melamun, membayangkan betapa bahagianya apabila dapat hidup berdampingan dengan Kamandaka. Sejak itu makan tak enak tidurpun tak nyenyak, lupa segala-galanya hanya Kamandaka yang terkilas dalam angan-angannya. Sehingga badannya semakin kurus, dan mukanya pucat.

Nyai Kandeg sangat sedih melihat keadaan bendaranya, maka berkatalah: "Sudahlah Gusti jangan menuruti perasaan saja, ingatlah bahwa di dunia ini masih banyak pemuda tampan selain Kamandaka. Kalau keadaan ini sampai diketahui oleh Sang Prabu, pasti beliau marah. Dan ingatlah Kamandaka bukan keturunan bangsawan."

Putri Bungsu segera menyambung: "Biyung, mengapa kau berkata seperti itu? Ketahuilah cinta itu tak bisa dipaksakan. Aku tidak peduli keturunan siapa Kanda Kamandaka itu, pokoknya aku mencintainya. Aku bersumpah tidak akan kawin dengan orang lain." Biyung Kandeg kaget mendengar kata-kata Sang Putri yang bernada marah itu.

Pada suatu hari tak dapatlah Sang Putri menahan rasa rindunya, dipanggilnya Biyung Kandeg: "Biyung, tolonglah saya. Cobalah kunjungi Kanda Kamandaka. Mintalah besuk sore dia datang ke mari. Pesanku, hal ini jangan sampai ketahuan orang lain. Berhati-hatilah di jalan. Saya percaya,

biyung tak kekurangan akal."

Nyai Kandeg bimbang hatinya, akan menolak tidak berani, tapi kalau menjalankan terasa berat. Akhirnya iapun berangkat juga. Dia berjalan cepat-cepat, sehingga tak lama kemudian telah sampai di Kepatihan. Pada waktu itu kebetulan keadaan Kepatihan sangat sepi, tak ada punggawa yang menghadap. Patih Reksanata sedang tidur. Di dalam Kepatihan hanya ada 2 orang abdi yang jaga. Dengan tergesa-gesa Kandeg menghampiri penjaga itu: "Di manakah sekarang Raden Kamandaka.

"Siapakah kau?" jawab abdi itu.

"Aku adalah kenalan lama Raden Kamandaka sewaktu dia masih kecil. Saya mau ketemu dengan Raden Kamandaka, sudah rindu akan dia, karena jikalau beliau berjalan-jalan di luar Kepatihan, selalu singgah di rumah saya. Sudah lama betul beliau tidak singgah, sekarang aku ingin membalas kunjungan beliau." Karena pandainya berbicara dan kata-katanyapun sopan dan enak didengar, maka diizinkan masuk ke kepatihan untuk menemui Raden Kamandaka.

Pada waktu itu Kamandaka sedang melamun, membayangkan Dewi Ciptarasa. Ia bernyanyi-nyanyi dengan menyebut-nyebut nama Putri Bungsu. Sedang ia bermenung demikian itu tiba-tiba dikejutkan oleh suara langkah kaki. Maka iapun segera menengok ke luar jendela, terlihatlah seorang wanita tua datang menghampirinya. Kamandaka sangat senang hatinya karena wanita tua itu adalah orang yang pernah menjumpainya sewaktu di lubuk dahulu. Dia segera menyambut tamu itu dan dipersilahkan duduk. Kandeg segera menyampaikan pesan Ciptarasa: "Raden, kedatangan hamba ke sini untuk menyampaikan pesan Sang Putri. Besok sore, Raden diminta masuk ke keputren

bertemu dengan Sang Dewi. Beliau sangat rindu dengan Raden."

Kamandaka tersenyum mendengar kabar gembira itu, lalu berkata: "Biyung, katakan pada Sang Dewi bahwa dengan senang hati aku akan memenuhi undangannya." Hati Kamandaka tak terhingga girangnya. "janganlah gelisah sayangku." Katanya dalam hati seakan-akan Dewi Ciptarasa ada di hadapannya." Kanda tentu akan datang memenuhi undanganmu. Apapun yang dinda minta, kanda akan memenuhi, bahkan nyawa kanda sendiri tak menyesal kanda korbankan buat engkau. Sudah jauh jalan yang kanda tempuh, sudah banyak tenaga dan perasaan yang kanda kurbankan masakan kanda tak mau memenuhi permintaanmu?" Ia memejamkan mata menikmati angan-angannya.

Di Keputren Kadipaten Pasirluhur sang Putri menantikan dengan gelisah kedatangan Nyai Kandeg. Tak lama kemudian orang yang dinanti-nantikan telah datang. Sang Dewi segera menyambutnya: "Biyung bagaimana keadaan kanda Kamandaka, coba lekas ceritakan."

Kandeg segera memulai ceritanya: "Gusti, keadaan Raden Kamandaka tak bedanya dengan Gusti. Dia kelihatan sedang susah, badannya agak kurus, matanya kelihatan merah seperti orang habis menangis. Tapi ketika hamba datang kelihatan sangat senang, apa lagi setelah hamba menyampaikan pesan pesan dari Gusti, ia tersenyum seketika, wajahnya nampak berseri-seri."

Mendengar ceritera Nyai Kandeg itu Dewi Ciptarasa tersenyum saja. Jantungnya mulai berdebar-debar, ingin rasanya lekas bertemu dengan pujaan hatinya. Para inang pengasuhnya segera dipanggil: "Biyung kemarilah, nanti

sore akan ada tamu, maka bersihkanlah kamar ini dan sediakan makanan yang enak-enak dan minuman teh wangi."

Para inang pengasuh itu segera mengerjakan bagiannya masing-masing, ada yang menata buah-buahan di bokor, ada yang meramu lulur, ada pula yang membersihkan kamar Sang Putri. Sang Putri sendiri sibuk memilih pakaian yang akan dipakai.

Mata hari telah condong ke barat, maka Putri Bungsu segera mandi, kemudian berhias. Dia mengenakan kain cinde berwarna hijau kemben jingga yang dihias dengan permata yang berkilauan, semuanya itu menambah kecantikan Sang Dewi.

Hari telah menjelang malam, burung-burungpun telah kembali ke sarangnya, keadaan di luar sudah remang-remang. Kamanda telah masuk keputren bersamaan dengan datangnya para jaga malam. Ia tidak langsung masuk ke kamar Sang Dewi, tetapi bersembunyi di bawah pohon jambu. Di sini ia melepaskan lelah, tengah malam nanti akan dilanjutkan lagi yaitu menemui Sang Putri.

Waktu telah menunjukkan pukul 23.00, keadaan keputren sangat sepi. Semua orang telah tidur pulas, tapi di luar ada dua orang wanita yang duduk sambil bercakap-cakap. Kedua orang itu yalah Dewi Ciptarasa dan Biyung Kandeg. Mereka berdua belum tidur karena sedang menantikan seseorang, yaitu Raden Kamandaka. Tapi hingga tengah malam orang yang dinanti nanti belum juga muncul, sehingga Sang Putri sangat kesal dan gelisah. Walaupun udara sore itu dingin tapi Ciptarasa merasa kepanasan. Untuk menghilangkan kekesalan hatinya, Sang Putri berjalan kian ke mari sambil mengata-ngatai

Kamandaka: "Kamandaka, tega benar kau mengingkari janjimu. Katamu engkau akan memenuhi panggilanku, nyatanya hingga sekarang belum muncul-muncul. Apakah kau tidak merasa kalau aku telah menunggumu sampai kedinginan begini?"

Mendengar perkataan Sang Putri itu, Kandeg berdatang sembah: "Gusti, sabarlah. Hamba berani bersumpah kalau Raden Kamandaka pasti tidak akan ingkar janji. Hamba menduga ia terlambat datang karena ia insyaf bahwa perbuatannya itu berbahaya sehingga harus berhati-hati, karena kalau kurang waspada akan membawa bencana. Mungkin dia mencari jalan yang baik demi keselamatan."

Sang Putri lega hatinya, lalu berkata : "Biyung, betulkah demikian? Kalau demikian aku akan berdo'a semoga dia selamat dalam perjalanan."

Kamandaka yang sedang bersembunyi itu, dengan jelas mendengar semua pembicaraan Sang Putri. Ia tak tahan lagi untuk menahan gejolak hatinya, dia segera mendehem. Biyung Kandeg menoleh ke arah suara itu. Dari kegelapan terlihat sesosok tubuh seorang pria, yaitu Raden Kamandaka. Dewi Ciptarasa segera menyambut dengan mesra: "Kanda, mengapa baru datang? Aku telah menanti sejak tadi."

"Yayi Dewi, sebetulnya kanda sudah datang sejak sore tadi. Tapi aku sengaja bersembunyi di bawah pohon jambu itu, untuk menantikan saat yang baik."

Mendengar tutur kata Kamandaka itu, Dewi Ciptarasa berkata dengan manja: "Ah kanda, bisa saja bermain-main begitu. Marilah kita masuk, tidak baik kalau terlalu lama di tempat ini." Ajaknya sambil menarik tangan Kamandaka.

Kamandaka segera dibawa ke dalam Pancawati,

kemudian diajak masuk ke dalam kamar. Di dalam kamar itu Dewi Ciptarasa berdiri kaku, mukanya tertunduk, jantungnya berdebar debar seperti hendak membelah dada. Ia tak tahu apa yang hendak dilakukan. Apa yang diangan-angankan telah berdiri di depan matanya. Apa yang diimpikan telah datang. Tetapi ia sendiri tak kuasa berbuat apa-apa kendati menggerakkan lidahnya.

Kamandaka melihat Dewi Ciptarasa dalam remang-remang sinar pelita. Kejelitaan yang menggairahkan menyebabkan ia mengangkat tangan memegang kedua pangkal lengan Dewi Ciptarasa, seraya berkata "Akan dibiarkan sajakah hamba berdiri begini?"

Dewi Ciptarasa merasa mendapatkan kekuatannya kembali, dengan lembut berkata pula: "Duduklah kanda, duduklah." Kamandaka ditariknya pula ke tempat tidur. Lalu mereka duduk di sana. Kini Sang Dewi berani membalas pandangan Raden Kamandaka. Tatkala pandangan itu bertemu, mekarlah senyuman pada bibir keduanya. Di dalam kamar itu mereka berdua saling memadu cinta. Kamandaka mengelus-elus rambut kekasihnya seraya berkata: "Yayi Dewi, betulkah yayi mencintai diriku?"

"Betul," jawab Ciptarasa sambil memeluk Kamandaka. Dengan hati-hati Sang Dewi melanjutkan kata-katanya: "Kanda, betulkah kanda putra Uwa Patih Reksanata? Karena sepengetahuan dinda uwa Patih tidak berputra."

"Dinda, kanda betul-betul putra rama Patih. Tapi banyak orang yang tidak mengetahui karena pada waktu masih kecil saya dipelihara eyang di desa." jawab Kamandaka sambil merapatkan duduknya.

"Oh begitu" jawab Ciptarasa.

Tak lama kemudian, Dewi Ciptarasa bangkit lalu

membenahi rambutnya yang kusut. Diambilnya buah-buahan dan disuguhkan kepada kekasihnya, seraya berkata: "Makanlah, manis-manis rasanya, sengaja dinda sediakan buat kanda."

Kamandaka bangkit, lalu diambilnya buah rambutan yang merah warnanya. Setelah dikupasnya lalu dia makan. "Segar benar rasanya" Katanya. Kemudian diambilnya sebuah dan sebuah lagi. Dewi Ciptarasa tidak tinggal diam diapun mengawani makan.

"Sungguh manis." Kata Kamandaka "Semanis Senyummu."

Dewi Ciptarasa tersenyum "Ah kanda, bisa saja."

Setelah puas makan buah-buahan, merekapun berceritera lagi dan kadang-kadang tertawa dengan suara tertahan, agar tidak terdengar dari luar.

F. KAMANDAKA MENJADI BURONAN

Malam itu kebetulan agak mendung dan bulan kelihatan samar-samar. Burung-burung yang biasanya keluar malam, pada malam itu seolah-olah sengaja terbang di sekitar bilik Putri Bungsu. Burung kolik, burung tuhu, tokek, bence, berbunyi bersaut-sautan. Bunyi-bunyi burung itu menurut kepercayaan memberi pertanda adanya pencuri atau orang jahat yang sedang bersembunyi di tempat itu. Demikian pula para prajurit penjaga kraton pada malam itu berkeyakinan, bahwa kadipaten tentu kemasukan pencuri. Penjaga pintu muka segera keluar dengan membawa senjata, dia menengok ke kiri dan ke kanan, tapi tidak ada apa-apa, kemudian berjalan ke dalam Pancaniti tapi suasananya sangat sepi, dan akhirnya menuju ke tempat Putri Bungsu. Di sekitar kamar itu burung-burung malam berbunyi bersaut-sautan. Pada waktu itu Putri Bungsu dan Kaman-

daka belum tidur. Mereka masih asyik bercengkerama, kadang-kadang tertawa dengan suara tertahan agar tidak terdengar dari luar. Para prajurit yang bersembunyi di dekat bilik keputren itu mendengar dengan jelas suara seseorang yang bukan suara orang perempuan. Mereka belum yakin benar, maka ditempelkannya telinganya di dinding bilik itu. Merekapun segera berbisik: "Saya kira yang bergurau tadi Sang Putri dengan Nyai Kandeg, tetapi ternyata ada suara laki-laki. Apa kerja seorang lelaki pada waktu begini dalam keputren, apalagi dalam bilik putri Bungsu yang belum punya suami. Ah ini tentu seorang pencuri. Ayo kita tangkap saja."

"Ah jangan tergesa-gesa sebaiknya kita memberi tahu dulu kepada kawan-kawan yang lain. Dan sebaiknya lapor kepada Kamandaka dahulu" demikianlah nasehat salah seorang prajurit itu.

Tapi prajurit yang lain segera menyambung: "Ah, pengecut benar, menangkap pencuri seorang saja, pakai lapor-lapor segala. Sudahlah jangan ribut aku nanti yang akan maju, kamu semua berjaga-jaga di luar saja." Tidak antara lama iapun mengetuk pintu sambil berkata dengan lantangnya: "Hai siapakah yang ada di dalam bilik ini, ayo keluarlah kalau laki-laki sejati, jangan mendekam di bilik saja."

Kamandaka geram sekali mendengar ejekan itu, mukanya menjadi merah padam, darahnya seakan-akan mendidih. Ia bangkit dari tempat tidurnya akan keluar. Sang Dewi dengan cepat memegang tangan kekasihnya lalu berkata: "Sekarang kakanda mau ke mana? Di luar dijaga besar sekali."

Jangan khawatir Yayi Dewi, walaupun hanya sebesar

lobang jarum aku bisa menerobos "Demikianlah bujuk Kamandaka kepada kekasihnya."

Keduanya saling berpelukan, seolah-olah segan melepaskan kekasihnya. Tàpi kemudian terdengar lagi seruan para prajurit yang menyuruhnya menyerah. Kamandaka tidak sabar lagi, ia segera melepaskan pelukannya terus minta diri.

Pintu dibuka dan di luar ternyata terang benderang dengan banyaknya suluh yang dinyalakan. Pimpinan prajurit itu berseru sekali lagi menyuruh Kamandaka menyerah. Kamandaka sendiri tetap berdiri dengan tenang, sambil mengucapkan mantra dan mengamalkan ajinya.

"Jangan ragu-ragu" seru prajurit: "lekas menyerah dari pada mati direjam."

Laksana panah lepas dari busurnya, Kamandaka melompat ke tengah-tengah kerumunan itu. Ia segera menyerang lawannya dengan tangkas. Berkat senjata Tampek wasiat dalam sekejap mata saja banyak korban yang bergelimpangan, ada yang pingsan dan ada pula yang terluka. Mereka yang selamat segera lari tunggang langgang dan berteriak-teriak minta tolong. Tak lama kemudian datanglah sepasukan prajurit yang mengepung Kamandaka. Namun demikian Kamandaka tidak gentar, ia tetap tenang. Tidak antara lama serangan datang dari berbagai jurusan. Kamandaka segera menangkis dengan cepat dan akhirnya iapun mengamuk bagaikan banteng terluka. Sehingga para prajurit itu tidak dapat mengimbanginya.

Di dalam kegelapan itu Kamandaka dapat meloloskan diri dari kepungan lawannya. Ia dapat keluar dari Kadipaten dan melarikan diri ke arah timur. Tanpa diperintah para

prajurit lalu mulai mengejar, berlomba saling mendahului. Namun demikian tak dapat menangkapnya, karena Kamandaka telah masuk ke dalam selokan.

Pada keesokan harinya patih Reksanata dipanggil Sang Adipati untuk menghadap. Sang patihpun segera menghadap Sang Adipati. Di dalam hatinya timbul bermacam-macam pertanyaan: "Ada apakah gerangan dengan tiba-tiba Sang Adipati memanggil saya."

Sedang ia termenung demikian itu, tiba-tiba Sang Adipati bersabda: "Kang Patih, ketahuilah bahwa tadi malam ada pencuri yang masuk ke dalam keputren. Pencuri itu adalah anakmu sendiri si Kamandaka. Aku tidak mengira kalau anak yang setampan itu mempunyai tabiat yang tercela."

Patih Reksanata kaget mendengar berita itu. Seketika itu juga kepalanya menjadi pusing, matanya berkunang-kunang.

"Kakang Reksanata" sabda sang Adipati selanjutnya" sekarang Kamandaka telah melarikan diri, dan aku menugaskan padamu untuk menangkapnya.

Susah bercampur bimbang hati ki patih Reksanata untuk melaksanakan tugas itu. Kamandaka adalah anak angkatnya yang sangat dicintai mempunyai pekerti itu. Diapun menimbang-nimbang berat manakah antara tugas dari sang Adipati dan Kamandaka anak angkatnya. Kalau tidak menjalankan tugasnya, kedudukannya akan hilang, bahkan nyawanyapun dalam bahaya. Akhirnya iapun berat pada tugasnya, toh Kamandaka bukan anaknya sendiri. Maka iapun berdatang sembah: "Hamba akan melaksanakan segala titah paduka."

Patih Reksanata segera pulang. Setibanya di rumah segera memanggil abdinya yang dikasihi, Wiradusta: "Wiradusta tadi malam kadipaten kemasukan pencuri, dan pencuri itu adalah si Kamandaka. Dan aku diserahi tugas untuk menangkapnya. Untuk melaksanakan tugas itu aku tidak sampai hati, karena walau bagaimana pun juga aku sangat mencintai Kamandaka. Maka demi keselamatanku, aku minta pertolonganmu untuk mencari Kamandaka dan menangkapnya.

Wiradusta mempunyai keahlian dalam hal ramal-meramal, maka iapun segera membuka primbon untuk dapat mengetahui ke arah manakah Kamandaka melarikan diri. Menurut ramalan itu Kamandaka lari ke arah timur dan berhenti di tepi sungai Logawa. Setelah mendapatkan keterangan dari primbon itu, maka Wiradusta segera berangkat menjalankan tugasnya Ia berjalan ke arah timur dan akhirnya sampailah di tepi sungai Logawa. Di tepi sungai itu Wiradusta menengok ke kiri dan ke kanan, tiba-tiba pandangannya tertumbuk kepada seorang laki-laki yang sedang asyik mandi di sungai tersebut. Wiradusta dengan hati-hati mendekati orang tersebut yang ternyata adalah Kamandaka. Wiradusta lega hatinya karena usahanya berhasil, maka iapun segera pulang untuk lapor kepada Sang Patih. Dengan secepat-cepatnya Ki Patih memberitahukan hal itu kepada Sang Adipati. Dengan segera disiapkan laskar untuk menangkapnya. Pasukan itu dibagi dua yang separo bergerak di wetan kali, yang separo lagi di kulon kali. Kemungkinan untuk lolos bagi Kamandaka sedikit sekali. Kedua pasukan itu melempari Kamandaka dengan batu. Kamandaka yang merasa bahwa ia sudah terkepung menceburkan diri dalam lubuk di mukanya dan menyelam di bawah air. Para prajurit terus menerus menghujani lubuk dengan batu. Sebatang kayu yang sudah lama tenggelam

dalam lubuk itu, terkena lemparan batu yang bertubi-tubi itu, menjadi berkoyak-koyak dan kepingan-kepingan kayu lapuk mulai muncul di permukaan air. Para prajurit karena geramnya lagi pula waktu telah menjelang malam, tidak mempunyai daya penglihatan yang wajar. Keping-kepingan kayu yang mengambang itu disangkanya daging Kamandaka yang telah koyak-koyak karena lemparan.. Maka mereka berteriak-teriak: "Hai lihat-lihat daging si maling sudah hancur dan mengapung." Tak lama kemudian terlihat pula usus ayam yang mengapung di permukaan air. Para prajurit menyangka bahwa usus itu adalah usus Kamandaka yang telah keluar dari perutnya dan kini terapung apung di air lubuk.

Para prajurit lega hatinya, mereka meninggalkan lubuk itu dengan bangga, karena merasa jerih payahnya telah berhasil dengan gemilang. Mereka segera memberikan laporan kepada Sang Adipati bahwa Kamandaka telah meninggal.

Dewi Ciptarasa bagaikan disambar petir mendengar berita kematian kekasihnya itu. Sang Dewi menjerit seketika kemudian menangis sejadi-jadinya sambil menyebut-nyebut nama Kamandaka. Nyai Kandeg sedih memikirkan keadaan sang Dewi, iapun menghibur: "Gusti, janganlah diingat-ingat, relakan Kamandaka meninggal. Tak baik selalu bersedih ingatlah kesehatan Gusti."

Segala nasehat emban itu tidak dihiraukan oleh Sang Dewi. Setelah berhenti menangis Sang Dewi berkata: "Biyung telah lama aku tidak mandi di taman sari, ayo antarkan aku sekarang ke sana." Tanpa menjawab biyung emban mengikuti kepergian sang Dewi.

Sang Dewi segera menanggalkan bajunya kemudian

turun ke dalam kolam. Pada saat itu ia teringat kembali akan kekasihnya dan berkatalah di dalam hatinya." Duhai kakanda, tega benar kau meninggalkanku seorang diri. Tak ada gunanya aku hidup ini tanpa kau di sisiku. Kakanda ajaklah aku sekarang juga, supaya dapat bersatu selama-lamanya." Tidak terasa oleh Sang Dewi kalau air matanya telah meleleh di pipinya. Mengetahui keadaan seperti itu maka emban Kandeg segera mengajak pulang.

Syahdan Raden Kamandaka pada waktu menyelam di dalam air kebetulan menemukan sebuah goa di tepi lubuk itu, ia masuk ke goa itu dan berjalan mengikuti terowongan panjang dari goa sampai ia akhirnya tembus di kali Serayu. Kamandaka dengan selamat meninggalkan kali Serayu dan berjalan kembali ke negeri Pasir Luhur serta menyembunyikan diri di suatu desa kecil di sebelah barat kraton Pasir Luhur. Di desa itu ia menumpang di rumah seorang janda yang sangat miskin dan hidup sebatang kara yang bernama Nyai Kerti Sari. Janda itu setiap hari hidup dari berjualan kayu dan daun yang diambil dari hutan tersebut. Sejak kehadiran Raden Kamandaka di rumahnya, kehidupan janda itu semakin baik, pakaiannya bagus-bagus, badannya gemuk dan tidak lagi berjualan kayu.

Di desa tersebut Raden Kamandaka bertemu dengan seorang laki-laki yang sudah tua dan aneh bentuknya, punggungnya bungkuk, kakinya pengkor, tangannya ceko perutnya buncit, matanya juling dan kepalanya besar. Kamandaka segera menyapa: Paman siapakah namamu?

"Hamba bernama Rekajaya, Raden."

"Dari mana asalmu?" tanya Raden Kamandaka

"Dari desa Rosari ini juga Raden."

Kamandaka diam sejenak kemudian berkata lagi "Paman Rekajaya apa maksud kedatangan di rumah ini?"

"Raden, apabila berkenan di hati hamba akan mengabdi di sini."

Apakah sudah kau pikirkan masak-masak? Keadaanku seperti ini lagi pula di sini hanya seorang pengembara yang tak berharta."

"Sudah hamba pertimbangkan Raden", jawab Rekajaya dengan mantap. Sejak itu pula Rekajaya selalu mengikuti Raden Kamandaka ke manapun ia pergi.

Telah berbulan-bulan Kamandaka berpisah dengan Dewi Ciptarasa, namun demikian api asmaranya sedikitpun tidak kunjung padam bahkan semakin berkobar. Untuk menghibur dirinya ia menjadi pengadu ayam yang ulung. Ayamnya yang berwarna widobang, bernama mercu hanya kecil saja tetapi selalu unggul di dalam penyabungan. Kerap kali Kamandaka mengadu ayam di sebelah timur kadipaten, di desa pangembatan. Diantara para penyabung ada yang mengenali Kamandaka dan akhirnya berita itu tersiar ke mana-mana. Sehingga terdengar oleh patih Reksanata. Sang Patih pada mulanya tidak percaya kalau Kamandaka masih hidup, tapi setelah ada salah seorang punggawa yang lapor barulah percaya. Dengan adanya berita tersebut pikirannya menjadi kacau, takut kena marah Sang Adipati. Bermacam-macam pertanyaan timbul di dalam hatinya: "Bagaimana baiknya, apakah lapor kepada Sang Adipati atau tidak. Kalau lapor, pasti aku dimarahi, tapi kalau tidak lapor lama kelamaan beliau mengetahui juga." Akhirnya dia memutuskan untuk melaporkan kejadian tersebut kepada Sang Adipati: "Ampun Gusti, perkenankanlah hamba bicara."

"Ya, silahkan kakang Patih" jawab sang Adipati.

Dengan suara gemetar patih Reksanata menyampaikan maksudnya "Gusti, hamba mendapat khabar bahwa

Kamandaka masih hidup dan sering mengadu ayam di desa Pangembatan."

Mendengar laporan tersebut Sang Adipati sangat terkejut. Beliau murka, nampak jelas dari wajahnya yang menjadi merah seperti besi terbakar, sedangkan giginya digigit kuat-kuat, tangannya memukul-mukul paha kanan: "Hai kakang Patih bagaimana hal ini sampai terjadi! Dulu kau laporkan Kamandaka telah mati, dan sekarang ternyata masih hidup. Kalau demikian kau menipu aku ya!"

Patih Reksanata segera berdatang sembah: "Ampun Gusti, harap Gusti bersabar sedikit. Pada waktu hamba lapor dulu, para prajurit dan para menantu Gusti menyaksikan dengan mata kepala sendiri bahwa Kamandaka telah mati."

Mendengar kata-kata sang Patih yang terakhir ini Sang Adipati menjadi reda marahnya. Patih Reksanata disuruhnya pulang. Beliau segera menemui Ibu Suri dan menceritakan berita tentang Kamandaka tersebut.

Berita tersebut terdengar pula oleh Putri Bungsu. Sehingga api asmaranya yang masih menyala bagaikan api dalam sekam, sekarang mulai berkobar lagi. Sang Putri yang telah putus asa itu, seakan-akan mendapatkan harapan lagi. Dia memohon kepada Dewata agar dapat bertemu kembali dengan kekasihnya.

G. RADEN BANYAK NGAMPAR MENCARI BANYAKCATRA

Pada suatu hari Sri Baginda Siliwangi duduk di singgasana. Beliau dihadap oleh ki Patih dan segenap para punggawa. Pada saat itu Sri Baginda kelihatan bermuram durja, karena memikirkan kepergian Raden Banyakcatra yang tiada kabar beritanya. Untuk mengurangi dukanya,

beliau bersabda "Kakang Patih, apakah kau telah mendengar kabar mengenai anakku Banyakcatra? Mengapa hingga saat ini ia belum pulang?"

Ki Patih segera berdatang Sembah: "Ampun Gusti hambapun belum mendengar kabar tentang Raden Banyakcatra. Barangkali belum berhasil apa yang dicita-citakannya."

Sri Baginda menghela nafas panjang mendengar jawaban Sang Patih itu. Beliau kelihatan semakin sedih. Suasana pasewakan hening seketika, tak ada seorangpun yang berani berbicara. Mereka seakan-akan ikut merasakan kesedihan itu. Dalam keheningan itu Sri Baginda tiba-tiba bersabda: "Kakang Patih, pergilah ke gunung Ardisumini tempat putraku Banyakngampar bertapa. Ajaklah dia pulang dan katakan padanya bahwa ada suatu hal yang sangat penting akan saya bicarakan dengannya."

"Segala titah paduka hamba junjung" sembah Ki Patih. Setelah diberi restu oleh Baginda, ia segera berangkat ke gunung Ardisumini. Setelah sampai di tempat tujuan ia segera menemui Raden Banyakngampar dan menceritakan maksudnya. Tanpa banyak kata Raden Banyakngampar cepat-cepat pulang memenuhi panggilan ayahnya. Setiba di kerajaan ia langsung menghadap Sri Baginda seraya berdatang sembah: "Ampun Rama Prabu, apakah ada suatu hal yang sangat penting yang perlu rama bicarakan dengan hamba? Maka hamba dipanggil pulang."

Sri Baginda menyambut kedatangan putranya dengan rasa lega, kemudian bersabda: "Anakku Banyakngampar yang kusayangi, memang apa yang kau katakan itu tidak salah. Berhubung hingga saat ini kakakmu Banyakcatra belum juga pulang, padahal rama sudah rindu sekali, di

samping itu rama ingin segera meletakkan jabatan. Lalu siapakah yang akan menggantikan? Maka dari itu rama bermaksud mengutusmu untuk mencari kakakmu dan mengajaknya segera pulang."

Raden Banyakngampar segera berdatang sembah: "Segala titah Ramanda akan hamba laksanakan. Hamba mohon doa restu."

Setelah diberi restu oleh ayahandanya, Raden Banyakngampar segera berangkat seorang diri. Ia berjalan tanpa arah dan tujuan, setiap desa disinggahi, tiap kerajaan dimasuki, tetapi belum juga dapat menemukan kakaknya. Maka ia melanjutkan perjalanannya ke arah timur dan akhirnya sampai di wilayah kadipaten Pasirluhur. Supaya tidak diketahui orang lain Raden Banyakngampar kemudian memakai nama samaran Silihwarna.

Pada suatu pagi dia menghadap Sang Adipati di pendapa Kadipaten. Sang Adipati bertanya "Siapakah namamu? Aku belum pernah mengenalmu."

"Hamba Gusti dinamakan orang Silihwarna, asal dari desa Dadapan" sahut Silihwarna dengan suara yang halus.

"Dadapan?" kata sang Adipati" Desa sebelah timur itu?"

"Betul Gusti" sahut Silihwarna.

"Ada keperluan apa kau menghadapku?"

"Ampun Gusti, adapun hamba memberanikan diri menghadap ke hadapan duli, adalah lantaran hamba bermaksud hendak mengabdi."

"Mengabdi? Mengabdi kepada kami?"

"Daulat Gusti" jawab Silihwarna.

Sang Adipati menatap dan meneliti Silihwarna, kemudian bersabda" Sesungguhnya sayang kalau kau

menghamba kepadaku, karena rupamu tampan dan nampaknya kaupun seorang berpendidikan juga."

Sang Adipati memandang tajam-tajam kepada Silihwarna" Kasihan kalau kau menjadi abdi. Karena pekerjaan seorang abdi itu pekerjaan kasar."

"Ampun Gusti, hamba mohon kemurahan Gusti untuk diterima menghamba di sini. Apapun yang Gusti titahkan, tak hamba tolak, asal Gusti berkenan."

Sang Adipati berpikir sejenak, lalu berkata "Baiklah, Silihwarna. Kalau kau berkeras hati benar hendak menghamba pada kami baiklah. Kau akan kuangkat menjadi prajurit."

"Terima kasih hamba haturkan, Gusti" sahut Silihwarna menghaturkan sembah.

Kini Silihwarna sudah tinggal di Kadipaten. Setiap hari dengan tekun dia m empelajari ilmu keprajuritan. Ketangkasannya memainkan senjata sangat mengagumkan. Demikian juga kalau dia memainkan senjata sambil menunggang kuda, tak ubahnya sebagai seorang senapati saja.

Waktu diadakan penataran, tak seorangpun tamtama yang dapat mengalahkannya. Bahkan pelatihnya sendiri pun merasa sangat heran melihat kegesitan Silihwarna dalam membuat serangan dan kelincahannya menangkis serangan lawannya. Kepandaian Silihwarna ini sudah tak asing lagi bagi para prajurit, dan akhirnya diketahui pula oleh Sang Adipati.

Sejak semula sang Adipati sudah mengira kalau Silihwarna bukan pemuda sembarangan. Waktu dia datang sang Adipati sudah merasa tertarik. Kini beliau semakin mantap dengan niat yang sudah lama terkandung dalam

hatinya. Yaitu ingin menyuruh Silihwarna untuk membinasakan Kamandaka. Maka pada suatu hari Silihwarna dipanggil. Setelah menghadap, sang Adipati bersabda "Silihwarna, janganlah kau terkejut. Sebabnya kau kupanggil menghadap, tidak lain aku hanya ingin sedikit berwawancara denganmu.Makatenangkanlah hatimu.' '

"Ampun Gusti, apapun yang Gusti titahkan akan hamba laksanakan. Seperti janji hamba ketika pertama kali menghadap dulu."

Sang Adipati segera menyela "Silihwarna ketahuilah bahwa akhir-akhir ini kadipaten Pasirluhur dihebohkan oleh seorang pemuda yang bernama Kamandaka. Ia selalu mengacau keamanan kadipaten ini, dan sekarang menjadi buronan, karena itu saya perintahkan kepadamu, bunuhlah dia supaya Pasirluhur menjadi aman. Dan sebagai buktinya bawalah jantung dan darahnya ke sini, akan kumakan."

Silihwarna berdatang sembah "Tuanku Adipati, di manakah Kamandaka sering kelihatan?"

"Dia sering kelihatan di desa Pangembatan mengadu ayam jago. Maka dari itu pergilah ke sana, dan berpura-puralah mengajak dia untuk adu ayam."

"Ampun Gusti, perkenankanlah hamba menggunakan sepasukan lasykar."

Sang Adipati menyetujui permohonan Silihwarna, di samping itu iapun diberi pula seekor ayam jago aduan yang bagus.

H. KAMANDAKA MENJADI PENYABUNG AYAM

Pada suatu hari di Pangembatan akan diadakan gelanggang adu jago, Silihwarna bersiap-siap untuk pergi ke

gelanggang itu, membawa jago pemberian Sang Adipati, diiringikan oleh seorang punggawa yang bernama Nitipraja, dan sepasukan lasykar yang berpakaian preman. Seperti biasa Kamandaka hadir pula diikuti oleh Rekajaya yang membawa ayamnya "mercu". Kedatangan Kamandaka di gelanggang itu segera diketahui oleh Nitipraya, maka berbisiklah kepada Silihwarna. "Itu lihat Kamandaka telah datang dengan kawannya." Silih warna segera mengerling si Kamandaka dan memberi isyarat kepada para prajurit untuk siap siaga.

Setelah Silihwarna melihat tokoh Kamandaka yang tegap dan gagah itu dalam hati ia berkata "Sekarang barulah aku mendapatkan lawan yang sepadan jika nanti terjadi perkelaian." Dia tidak menyangka bahwa orang yang akan dibunuh itu adalah kakaknya sendiri. Silihwarna tidak kenal lagi wajah kakaknya.

Gelanggang adu ayam sudah penuh dengan para botoh dan penonton. Silihwarna segera mendekati para botoh, lalu berkata "Kawan-kawan sebagai pembukaan baiklah jagoku saja yang diadu dengan si mercu. Berapa taruhannya?"

Melihat gelagat Silihwarna yang tidak menyenangkan itu maka Kamandaka tidak bersedia kalau ayamnya diadu dengan ayam Silihwarna, maka iapun berkata "Hari ini aku tidak akan mengadu si mercu, aku akan melihat saja."

Para botoh yang lain segera menyaut "Ada apa Den Bagus? Ayo jangan takut si mercu pasti menang. Aku akan menempil." Kamandaka akhirnya memenuhi permintaan kawannya. Tawar-menawar mengenai taruhan dilakukan dulu dan akhirnya jadilah taruhan itu sebesar Rp. 25,— (uang jaman dulu). Banyak botoh yang menjagoi ayam Raden Kamandaka, sehingga dia banyak mendapat tempilan, sedang Silihwarna hampir-hampir tak ada botoh yang

ikut nempil. Maka ia panas hatinya, lalu katanya "Ayo kita mulai sekarang saja."

Raden Kamandaka dan Silihwarna masuk ke arena, masing-masing membawa ayamnya. Tapi setelah mereka berdekatan, secepat kilat Silihwarna menabrakkan ayamnya ke tubuh Kamandaka. Taji ayam itu mengenai lambung kanan Kamandaka, sehingga menimbulkan luka dan darah menetes di celananya. Kamandaka merah-padam mukanya karena merasa malu. Dengan tenang dipegangnya ayam Silihwarna, dibantingkan ke tanah dan mati seketika.

Silihwarna bertambah meluap marahnya, ia segera menyerang dengan kerisnya, tapi dengan mudah dapat ditangkis dengan gagang tampek wasiat sehingga penyerangnya jatuh tak sadarkan diri. Nitipraya melihat atasannya jatuh, lalu mengamuk, tetapi dengan sekali tikam dengan tampek wasiat, Nitipraya tidak bangun lagi untuk selama-lamanya. Gelanggang adu ayam di Pangembatan menjadi gempar, para botoh berteriak-teriak dan lari tunggang langgang karena ketakutan. Melihat kejadian yang membahayakan keselamatannya itu, Kamandaka segera melarikan diri diikuti oleh Rekajaya, ayamnya ditinggalkan begitu saja.

Para prajurit yang menyamar tadi segera mengejar Kamandaka, dan mengepungnya. Tanpa pikir panjang, Kamandaka memusatkan pikiran dan mengamalkan aji kijang kencana, sehingga dapat lolos dari kepungan lawannya dan lari ke daerah sebelah barat Kadipaten.

Silihwarna setelah siuman kembali, menengok ke kiri dan ke kanan tapi sudah sepi, hanya mayat Nitipraya yang menggeletak di tempat itu. Melihat mayat pengiringnya itu, Silihwarna bergetar jantungnya, darahnya seakan-akan mendidih karena menahan marah. Dia segera ikut mengejar

Kamandaka Silihwarna memrintahkan kepada para prajurit, supaya jangan ikut berperang, tapi mengikuti dia saja dari belakang. Dia sendiri yang akan perang tanding dengan Kamandaka. Kedua lawan itu pada suatu ketika dapat saling berhadap-hadapan. Mereka bertanding dengan tidak mempergunakan senjata, tapi perang "Jonggolan" Yaitu hantam-hantaman dengan tangan, (desa berperang tanding itu hingga sekarang disebut Pajonggolan, termasuk wilayah kecamatan Cilongok). Kedua lawan itu memang sama-sama kuatnya, sama-sama tangkasnya. Mereka bertanding terus menerus, dari satu desa pindah ke desa lain, hingga tidak sempat (Jawa: kober) beristirahat. (Desa tempat mereka berperang itu hingga sekarang dinamai Kober, terletak di sebelah utara stasiun Purwakerta).

Peperangan telah berjalan lama dan Silihwarna sudah lemas badannya, lalu dia beristirahat. Sedang para prajurit masih terus mengadakan perlawanan. Sambil beristirahat Silihwarna mencari akal bagaimana caranya agar dapat me ngalahkan lawannya. Sedang asyik-asyiknya dia bermenung itu, tiba-tiba dikejutkan oleh kedatangan Adipati Maresi yang diikuti oleh sepasukan prajurit. Silihwarna segera berdiri menyambut kedatangan Maresi" Gusti, kiranya ada sesuatu yang penting maka Gusti datang ke mari."

"Adinda Silihwarna" sahut Adipati Maresi" Kedatanganku ke sini karena diutus oleh Rama Adipati agar peperangan ini segera diakhiri."

"Baiklah Gusti" jawab Silihwarna.

Tak lama kemudian Silihwarna memberi aba-aba agar pasukan segera bergerak maju untuk mengepung Kamandaka. Sedang Kamandaka sendiri telah siap menghadapi lawannya. Tidak antara lama peperangan telah berkobar dan

Kamandaka mengamuk bagaikan Banteng terluka, sehingga banyak menimbulkan korban.

Pada waktu matahari terbenam, peperangan berhenti, mereka masing-masing beristirahat. Pada waktu itu Kamandaka dapat lolos dari incaran Silihwarna dan para prajuritnya. Dia segera menyeberang ke arah utara dan menerobos hutan lebat sebelah timur kali Banjaran. Di situ Kamandaka dapat istirahat dan untuk menghilangkan lelah ia dipijat-pijat oleh abdinya Ki Rekajaya.

Silihwarna dan kawan-kawannya telah hilang rasa lelahnya, maka mereka bermaksud melanjutkan perlawanan lagi. Tapi alangkah kagetnya setelah mengetahui bahwa Kamandaka sudah tidak ada lagi. Maka Silihwarna segera memerintahkan agar para prajurit mencari jejak Kamandaka.Para prajurit segera bergerak ke arah utara dan akhirnya sampailah di hutan lebat di mana Kamandaka bersembunyi. Tapi mereka tidak berani memasuki hutan itu, karena hutan tersebut terkenal keramatnya lagi pula banyak binatang buas. Maka dari itu mereka hanya mengepung di luar saja. Tapi Kamandaka tidak keluar-keluar dari hutan. Para Prajurit merasa cemas dan takut, karena kalau tidak bisa menangkap Kamandaka pangkatnya akan diturunkan, bahkan mungkin dicabut sama sekali. Dengan adanya kejadian itu Silihwarna berkata" Kalian tak usah cemas menghadapi persoalan ini, aku menemukan cara yang mudah untuk dapat menangkap Kamandaka. Kita lepaskan saja anjing pelacak untuk menyelidiki tempat sembunyi Kamandaka. Jika tempat itu telah diketemukan, anjing itu tentu akan menyalak-nyalak dan dengan demikian kita dapat mengetahui dengan pasti tempat sembunyi Kamandaka." Tak lama kemudian dilepaskannya seekor anjing pelacak yang galak. Dengan cepat kilat anjing itu lari ke

dalam hutan sambil mencium-cium tanah, untuk menemukan jejak manusia. Akhirnya anjing itu sampai di tengah hutan tempat Kamandaka bersembunyi. Kamandaka dengan tenang mendekati anjing itu sambil membaca aji pembungkeman, sehingga anjing itu menjadi jinak dan menurut saja lalu ditangkapnya. Kemudian berkatalah dia kepada abdinya Ki Rekajaya "Paman jangan takut, anjing ini sudah jinak, ikatlah di bawah pohon itu." Rekajaya segera mengikat anjing itu dan dikurungnya.

I. RADEN BANYAKNGAMPAR BERTEMU DENGAN RADEN BANYAKCATRA

Setelah berhari-hari beristirahat dalam hutan itu, lalu Kamandaka keluar dari rimba dan terus menuju ke arah barat laut. Dari para mata-matanya, Silihwarna dapat mengetahui lolosnya Kamandaka dari hutan dan terus dikejarnya. Kedua musuh itu meneruskan perangnya sedang para prajurit hanya berjaga-jaga saja jauh di belakang kedua ksatria yang sedang mengadu kekuatan itu. Lama kelamaan Kamandaka gemetar badannya, karena bekas luka di lambungnya berdarah, lagi. Demi keselamatan jiwanya maka Kamandaka naik di atas batu sebesar rumah yang berada di dekatnya. Di atas batu itu dia memutar-mutar pusakanya sambil sumbar sumbar kepada Silihwarna: "Naiklah, hai Silihwarna, jika kamu sungguh ksatria yang gagah berani!" Sebaliknya Silihwarna yang menganggap bahaya bila ia naik ke atas batu yang besar itu, karena Kamandaka berada dalam posisi yang menguntungkan, terpaksa hanya dapat membalas bersumbar-sumbar dari bawah: "Hai bedebah Kamandaka, turunlah jangan bertengger saja seperti burung. Kalau kamu bukan pengecut, marilah kita melanjutkan perang di bawah!"

Mendengar ejekan Silihwarna demikian itu, Kamandaka geram sekali lalu bersumbar lagi: "Hai bedebah, kalau aku tak dapat menandingi kesaktianmu, jangan kau sebut aku putera Maharaja Silihwangi, ratu agung di negeri Pajajaran."

Bukan main terkejutnya Silihwarna mendengar jawaban Kamandaka, laksana disambar petir rasanya, menjadi lemah seluruh sendi tulangnya, keris pusakanya disarungkan lalu menangis tersedu-sedu. Dengan putus-putus dia berkata: "O, kakandaku, yang sangat kucintai saya adikmu Banyakngampar, saya diutus oleh Rama Prabu, mencari kakanda, karena telah lama kakanda meninggalkan Pajajaran dan tidak kunjung kembali."

Kamandaka tidak percaya pengakuan adiknya itu maka berkatalah: "Apa katamu? Kau mencari belas kasihan dariku ya? Kau berani menjual nama Rama Prabu."

"Sungguh kakanda, hamba betul-betul adinda Banyakngampar" jawab Silihwarna.

Kamandaka segera menyaut: "Kalau kau betul-betul putra Pajajaran, coba apa buktinya! Katakan siapa putera Baginda Silihwangi selain kau!"

Silihwarna segera menjawab: "Kanda Banyakcatra putra sulung, hamba putera nomer dua, adinda Banyakblabur putra nomer tiga, dan yang bungsu adalah adinda Retna Pamungkas."

Terharu Kamandaka mendengar pengakuan adiknya, keris disarungkan dan turunlah ia dari batu besar itu. Kedua saudara itu berpeluk-pelukan dan bertangis-tangisan, sambil dengan singkat mengisahkan pengalaman masing-masing. Silihwarna melanjutkan. kisahnya: "kakanda, saya sebetul-

nya disuruh Adipati Kandadaha untuk membunuh kakanda. Darah kakanda akan diminum dan jantung kakanda akan dimakan oleh Sang Adipati."

Mendengar keterangan adiknya itu, Kamandaka lalu berkata: "Kalau begitu adinda harus menunjukkan bukti berhasilnya tugas yang dibebankan kepada adinda."

Dengan nada sedih Silihwarna menyambung kata-kata kakaknya: "Betul, kakanda. Lalu bagaimana caranya agar adinda dapat menunjukkan bukti itu di hadapan Sang Adipati."

Kamandaka berpikir sebentar kemudian berkata: "Baiklah sekarang begini saja. Saya mengurung anjing di hutan. Saya akan menyuruh Rekajaya untuk membunuh binatang tersebut, darah dan jantungnya diambil sebagai ganti darah dan jantung saya. Kemudian adinda menyuruh utusan untuk memberikan kepada Sang Adipati. Katakanlah kepada utusan itu bahwa adinda belum dapat kembali ke Pasirluhur karena masih akan mencari dan membunuh Rekajaya. Sementara itu saya akan bersembunyi sampai segala sesuatu selesai. Demikian juga setelah Rekajaya selesai menjalankan tugasnya, supaya menemui saya dalam pesembunyian. Apabila darah dan jantung itu telah adinda berikan pada utusan, cepat-cepatlah adinda menemui saya, karena saya bermaksud ingin lekas pulang ke Pajajaran. Hati-hatilah jangan sampai hal ini semua diketahui oleh para prajurit Pasirluhur."

Setelah perundingan secara kilat itu selesai, masing-masing segera menjalankan tugasnya. Rekajaya segera membunuh anjing tersebut, darah dan jantung anjing itu diambil kemudian diberikan kepada Silihwarna. Setelah mendapatkan darah dan jantung itu, Silihwarna segera menemui para prajurit lalu berkata: "Hai para prajurit, ini

adalah jantung dan darah si bedebah Kamandaka. Ia telah mati kubunuh. Seorang dari kamu saya serahi tugas menghaturkan jantung dan darah Kamandaka ini kepada Sang Adipati. Dan haturkan kepada Sang Adipati, bahwa saya belum dapat menghadap, karena masih akan mencari setan kerdil si Rekajaya dan akan saya bunuh juga."

Para prajurit bersorak-sorak mendengarkan keterangan Silihwarna itu. Mereka meninggalkan hutan itu dengan bangga, karena merasa jerih payah mereka telah berhasil dengan baik. Mereka segera menghadap Sang Adipati dengan membawa bukti darah dan jantung Kamandaka. Dengan adanya bukti tersebut, beliau percaya kalau Kamandaka sudah mati. Dengan demikian orang yang dianggap sebagai pengacau kadipaten Pasirluhur telah musnah. Karena gembiranya maka Sang Adipati segera menitahkan untuk mempersiapkan pesta. Dan dalam pesta itu supaya dihidangkan pula darah dan jantung Kamandaka. Tak lama kemudian segala hidangan telah disiapkan maka pestapun segera dimulai. Sang Adipati segera bersantap dengan hidangan istimewa yaitu darah dan jantung Kamandaka, para putra-putranya juga disuruh makan. Sementara Sang Adipati berseru: "Akh rasanya, persis darah dan jantung anjing, pantas kalau orangnya juga bertabiat seperti anjing."

Sementara Sang Adipati sekeluarga berpesta pora itu, Putri Bungsu tidak kelihatan. Dia menangis di dalam kamarnya. Sang putri tidak sampai hati melihat kejadian yang keji itu menimpa diri kekasihnya. Namun demikian diapun belum percaya sepenuhnya, kalau jantung dan darah yang dipersembahkan oleh para prajurit itu milik kekasihnya. Apabila setelah teringat kejadian yang lalu pada waktu Kamandaka dikabarkannya mati di sungai Logawa, tapi ternyata masih hidup. Maka dari itu rasa sedihnya menjadi

berkurang. Dia selalu berdoa semoga darah dan jantung yang dimakan oleh ayahnya itu bukan milik kekasihnya.

J. BANYAKNGAMPAR DAN BANYAKCATRA KEMBALI KE PAJAJARAN

Pada suatu hari Sang Prabu Silihwangi duduk termenung seorang diri. Beliau sangat sedih karena memikirkan kedua orang putranya yang telah meninggalkan kerajaan. Untuk mengurangi dukanya maka dipanggilnya putranya yang ketiga, Raden Banyakblabur. Tak lama kemudian Raden Banyakblabur menghadap Sang Prabu dan berdatang sembah. Prabu Silihwangi dengan penuh kasih sayang mengusap kepala anaknya dan kemudian bersabda: "Anakku sayang, apakah kiranya yang terjadi dengan kedua orang kakakmu, sehingga sampai saat ini mereka belum kembali. Rama khawatir kalau mereka mendapat kecelakaan."

"Semoga hal itu tidak terjadi, Raden Prabu." Sela Banyakblabur

"Banyakblabur" Sang Prabu melanjutkan titahnya "Rama sudah tua, apabila kedua kakakmu tidak segera datang, maka engkaulah dengan secepatnya mengganti tahta kerajaan ini."

Banyakblabur segera berdatang sembah: "Mohon beribu ampun Rama Prabu, Titah paduka hamba junjung, tapi untuk sementara waktu baiklah kita menanti dulu kedatangan kanda Banyakcatra. Karena beliaulah yang lebih berhak untuk menggantikan Rama Prabu."

Percakapan antara Prabu Silihwangi dan Banyakblabur belum selesai, tiba-tiba terdengar sorak sorai para kawula yang menyambut kedatangan Raden Banyakcatra dan

Raden Banyakngampar. Kedua orang ksatria itu segera menghadap Sang Prabu, satu demi satu menghaturkan sembah. Prabu Silihwangi terharu melihat kedua putranya itu, sehingga tidak terasa air matanya meleleh di pipinya. Banyakblabur segera mendekati kakaknya, mereka segera berpeluk-pelukan dengan mesranya.

Setelah keadaan tenang Prabu Silihwangi bersabda: "Anakku Banyakcatra dan Banyakngampar bagaimana keadaanmu selama dalam perantauan."

"Berkat doa restu Rama Prabu, hamba berdua dalam keadaan selamat" jawab Banyakcatra.

"Banyakcatra anakku sayang, apakah kau telah menemukan putri idaman hatimu?"

"Atas doa restu Rama Prabu, hamba telah bertemu dengan putri itu, yaitu putri Adipati Pasirluhur, yang bernama Dewi Ciptarasa. Hanya saja pada saat ini Dewata belum mengizinkan untuk memiliki Sang Dewi itu. Akan tetapi segala daya upaya akan hamba lakukan untuk mencapai cita-cita hamba."

Mendengar cerita puteranya itu, Prabu Silihwangi mengangguk-anggukkan kepalanya, lalu berkata: "Jangan khawatir, hal itu akan mudah nanti. Yang penting selekas mungkin engkau segera memangku jabatanmu. Upacara penobatan akan saya adakan besuk hari Senen, dan semua kawula akan saya suruh untuk menyaksikannya. Sekarang istirahatlah dahulu mengenai pembicaraan ini dapat dilanjutkan lain waktu."

Ketiga orang putra raja itu segera berdatang sembah lalu pergi meninggalkan pasewakan. Banyakcatra dan Banyakngampar segera menghadap ibunya, demikian pula

Banyakblabur. Setelah bertemu dengan ibunya Raden Banyakblabur segera menceritakan tentang kehadiran kedua orang kakaknya dan tidak lupa pula menceriterakan tentang penobatan kakaknya Raden Banyakcatra. Ibunda Raden Banyakblabur terkejut mendengar cerita puteranya itu, lalu berkata "Putraku, apa bedanya engkau dan Banyakcatra. Dia putranya engkaupun putranya. Lagi pula engkau tidak kalah tampan dan gagahnya dengan dia."

"Ibunda, bersabarlah, hamba sendiri rela kanda Banyakcatra yang memangku tahta kerajaan ini. Dia adalah putra yang sulung, jadi lebih berhak dari pada hamba." Demikianlah Banyakblabur meredakan hati ibunya.

"Putraku", demikian kata ibunya: "Lihatlah dokumen ini. Isinya menyatakan, bahwa pada waktu saya diperisteri oleh sang Prabu, Baginda telah berjanji, kalau saya mendapat anak laki-laki, ia harus diangkat menjadi pengganti baginda, bila Baginda turun tahta atau wafat. Putraku, sekarang ibunda akan menagih janji Sang Prabu, maka tunjukkanlah surat ini kepada Baginda."

"Ampun ibunda, hamba tidak berani." Sela Banyakblabur.

"Tak usah takut, nanti jika ada apa-apa sayalah yang bertanggung jawab" demikian bujuk ibunya.

Dengan berat hati Banyakblabur menyampaikan dokumen itu kepada Sang Prabu. Sang Prabu terkejut lalu berkata: "Banyakblabur, surat apakah ini dan dari siapa."

Banyakblabur menundukkan muka dan berdatang sembah: Ampun Rama Prabu, hamba hanya menuruti permintaan ibunda."

Prabu Silihwangi segera membuka surat itu dan kemudian dibacanya, seketika itu juga ingat akan janjinya dahulu. Juga Banyakcatra disuruh membacanya. Sekejap ia terkejut, lalu berdatang sembah: "Rama Prabu, dengan senang hati hamba merelakan adinda Banyakblabur yang menggantikan Rama Prabu."

Banyakblabur segera menyaut: "Tidak, hamba mohon kanda saja yang menggantikan Rama Prabu."

Prabu Silihwangi segera merangkul kedua orang putranya itu dan bersabda "Anakku yang kusayangi, kamu berdua benar-benar satria utama yang berbudi luhur. Patut menjadi suri tauladan para kawula. Itulah yang saya idam-idamkan." Prabu Silihwangi diam, beberapa saat termangu-mangu, tidak dapat mengambil suatu keputusan, Sabda dan janji raja adalah sabda pendeta ratu, yang tak dapat ditarik lagi. Karena beliau sudah terlanjur janji kepada Raden Banyakcatra dan kepada permaisuri Baginda yang kedua.

Setelah sejurus hening dan sunyi, Sang Prabu kemudian bersabda: "Putraku Banyakcatra dan Banyakblabur, karena cintaku terhadap kalian kepada ibunda aku telah berjanji pula. Maka sekarang untuk adilnya aku mempunyai sayembara, siapa yang bisa mencari 40 orang putri kembar yang berasal dari satu ayah dan satu ibu, serta mori 1000 kodi, ialah yang akan menggantikan saya menjadi raja."

K. BANYAKCATRA MENERIMA ANUGERAH DEWATA

Setelah diberi restu oleh ayahnya, maka berangkatlah kedua orang ksatria itu. Banyakblabur ke jurusan barat yaitu ke daerah Banten, dan Banyakcatra ke jurusan timur yaitu kembali ke daerah Pasirluhur. Perjalanan Banyakblabur tidak terkisahkan. Sedang Raden Banyakcatra keberangkat-

annya diikuti oleh dua orang abdinya Ki Gede Kolot dan Ki Klantung Muncang Maung. Ketiga orang itu terus menerus mengarah ke timur dan akhirnya sampai di batas wilayah negeri Pasirluhur. Dari jauh terlihatlah sebuah gunung yang besar yaitu Gunung Baturagung. Disitulah Banyakcatra akan menjalankan tapa bersama kedua pengikutnya. Kedua pengiring Banyakcatra di situ menanam pohon buah-buahan, pete, mangga, sawo, nangka, dan sebagainya. Mereka bertapa di situ hingga pohon-pohon tersebut berbuah. Buah-buahan hasil kebun itu diberikan begitu saja kepada orang-orang yang membutuhkannya. Sejak Raden Banyakcatra bertapa di situ, tempat yang tidak pernah dijamah orang itu menjadi semakin ramai.

Pada suatu hari Jum'at, waktu tengah malam Raden Banyakcatra mendengar suara gaib: "Hai cucuku Banyakcatra sudah cukup tapamu dan permohonanmu sudah kuterima. Agar cita-citamu itu lekas tercapai, bertapalah ke sebelah utara kadipaten Pasirluhur di Sawangan, yaitu tempat bertemu kali Logawa dan kali Mangaji. Di sana engkau akan mendapatkan rahmat."

Mendengar suara ga'ib itu Raden Banyakcatra sangat gembira. Pada pagi harinya ia segera menceritakan kejadian tersebut kepada kedua orang abdinya. Ki Klantung Muncang Maung dan Ki Gede Kolot sangat gembira mendengar cerita bendara itu, lalu berkata: "Ndoro, baiklah kita berangkat sekarang juga."

Banyakcatra segera turun dari pertapaan diikuti oleh dua orang abdinya. Terdorong oleh hasratnya yang kuat, mereka mempercepat jalannya. Kelelahan tidak dirasakannya, yang terpikir hanya supaya mereka segera sampai ke tempat tujuan. Setelah tiga hari mereka berjalan, dari jauh terlihat Kadipaten Pasirluhur. Seketika itu juga Raden

Banyakcatra teringat kembali akan jantung hatinya. Api asmara yang belum padam kini berkobar lagi. Wajah Dewi Ciptarasa terbayang jelas di pelupuk matanya. Perjalanan yang panas tidak terasa, rasa lapar dan dahaga hilang seketika hanya jantung hatinya yang terkilas dalam angan-angannya. Di sepanjang jalan dia selalu bersenandung lagu-lagu cinta. Ki Gede Kolot tahu benar apa yang sedang dipikirkan bendaranya, lalu berkata: "Gusti, ingatlah akan petunjuk Dewata." Raden Banyakcatra diam seketika, dan ingat kembali akan tujuannya, lalu meneruskan perjalanannya dan langkahnya dipercepat.

Perjalanan Raden Banyakcatra telah sampai di tempat yang dituju. Sesuai dengan petunjuk Dewata di situ Raden Banyakcatra mulai tapanya. Selama bertapa dia mendapat banyak cobaan. Pada malam pertama terlihatlah di mukanya hantu seekor harimau galak mengeluarkan suara yang mengerikan. Malam berikutnya terlihat seekor ular yang luar biasa besarnya melingkari tubuhnya. Begitulah tiap malam cobaan itu datang silih berganti. Kadang-kadang berujud hantu kerangka, hantu mayat dan lain sebagainya. Namun demikian Banyakcatra tidak bergerak dari tempat duduknya. Godaan terakhir yang paling mengerikan kebo kemalen. Hantu ini mula-mula berujud manusia yang besar tinggi dan hitam, matanya besar, rambutnya keriting, kemudian orang itu badannya terpisah-pisah, kepalanya bergulung-gulung sendiri sambil tertawa-tawa dan menangis, matanya melotot, kedua kakinya terputus dan berjalan sendiri-sendiri, tangan terlepas dari badannya melambai ke sana ke mari, perut dan dada, isi perut, masing-masing terpisah dan bergerak mengitari yang sedang tapa. Namun demikian Banyakcatra tidak bergerak dari tempat duduknya, dengan hati yang tabah ia tetap semadi.

Setelah hantu tersebut menghilang satu demi satu, tiba

tiba berdirilah seorang tua di hadapan sang tapa dan bersabda : "Angger cucuku, sudah cukup tapamu. Apakah sebenarnya yang kau inginkan dengan tapamu selama ini?"

Mendengar kata-kata itu Banyakcatra tahu bahwa yang datang itu adalah Dewa. Maka dia segera berdatang sembah lalu berkata: "Eyang Pukulun, hamba diutus Rama Prabu untuk mencari putri kembar 40 orang banyaknya yang berasal dari satu ibu dan satu ayah. Di samping itu hamba bermaksud mempersunting putri Pasirluhur."

Orang tua tersebut tersenyum mendengar kata Banyakcatra yang terakhir itu, kemudian bersabda: "Jangan khawatir cucuku, ketahuilah bahwa Dewata telah menggariskan kalau putri Pasirluhur menjadi isterimu tak ada orang lain." Setelah berkata demikian orang tua itu segera memperlihatkan suatu bungkusan: "Ini anugerah dari Dewata, berujut baju. Terimalah! Jika baju ini kamu pakai, rupamu berubah seperti monyet, tetapi bukan monyet, lutungpun bukan. Dewata tidak memberinya nama. Yang dapat memberikan nama hanyalah Sang Adipati Pasirluhur. Jika pakaian ini kau buka kau berujut seperti semula." Banyakcatra segera berdatang sembah lalu menerima anugerah itu. Seketika itu juga keadaan gelap gulita dan orang tua itu telah lenyap dari hadapannya.

Banyakcatra segera mengenakan pakaian itu kemudian membangunkan kedua abdinya yang masih tidur lelap. Ki Gede Kolot dan Klantung Muncang Maung terkejut dan sangat takut, melihat monyet putih besar di dalam malam yang gelap gulita. Mereka berlari ke sana ke mari sambil memanggil-manggil bendaranya. Mengetahui tingkah laku abdinya itu Banyakcatra tertawa geli lalu dipanggilnya: "Paman ke marilah aku di sini." Mendengar suara itu

ketakutan mereka bertambah besar dan hampir-hampir menjerit. Dengan sekonyong-konyong mereka dipegang oleh kera putih itu: "Janganlah takut, saya tuanmu Banyakcatra. Saya telah mendapat karunia dari Dewata. Lihatlah! "Dibukanya bajunya dan kembalilah ia menjadi Banyakcatra. Kemudian dia segera berceritera: "Paman aku telah mendapat petunjuk Dewata bahwa permohonanku akan terkabul dan berdasarkan wisik itu, ternyata adinda Dewi Ciptarasa masih mencintai saya." Banyakcatra diam sejenak, kemudian melanjutkan ceritanya: "Paman maukah kau menolongku."

"Apapun permintaan bendara, akan hamba laksanakan" Jawab Ki Gedekolot.

"Paman, pergilah ke Pasirluhur. Selidikilah apakah Yayi Dewi Ciptarasa betul-betul masih mencintai saya. Maka dari itu masuklah ke kaputren saja." Karena kesaktian Banyakcatra, kedua abdinya itu beralih ujud menjadi dua ekor kebleg (sebangsa burung hantu).

Terceriteralah pada malam itu Dewi Ciptarasa sangat gelisah. Hatinya sangat sedih memikirkan nasib kekasihnya. Di dalam hatinya ia bertanya-tanya apakah betul Kamandaka sudah mati. Ketika itu tiba-tiba terdengar suara keblek yang mengepak-ngepakkan sayapnya memukuli daun jendela. Menurut kepercayaan orang dulu, keblek itu dapat ditanya mengenai nasib seseorang. Melihat dua ekor kebleg itu emban berkata: "Gusti, itu ada kebleg masuk, coba tanyakan apakah Raden Kamandaka masih hidup." Putri bungsu segera mendekati binatang tersebut, lalu bertanya: "Hai kebleg, jawablah pertanyaan saya ini. Jika iya mengangguklah dan jika tidak, gelengkanlah kepalamu. "Sang putri memulai pertanyaannya: "Hai kebleg, masih hidupkah Raden Kamandaka?" Kedua kebleg itu mengang-

guk tiga kali. Dengan adanya jawaban itu Dewi Ciptarasa merasa lega hatinya. Kemudian bertanya lagi: "Masih cintakah Raden Kamandaka kepada diriku?" Kebleg itu mengangguk-angguk lagi, setelah itu terbang meninggalkan keputren. Dengan adanya kebleg tersebut Dewi Ciptarasa merasa yakin kalau kekasihnya masih hidup, dan masih tetap menaruh cinta kepadanya. Harapan yang dulunya makin menipis, sekarang makin hidup subur.

Di tengah hutan Raden Banyakcatra menantikan dengan gelisah kedatangan Ki Gedekolot dan Klantung Muncang Maung utusannya. Sebentar-sebentar berdiri. "Mengapa Ki Gedekolot tidak datang-datang? Apakah mereka nyeleweng di jalan? Ah, tapi tak mungkin."

Sedang ia bergumam demikian itu, tiba-tiba terdengar olehnya suara kaki menginjak daun kering di sebelahnya. Raden Kamandaka segera menoleh alangkah gembiranya melihat abdinya telah kembali. Ki Gedekolot segera melaporkan hasil penyelidikannya dari awal hingga akhir tak ada sedikitpun yang tercecer. Raden Kamandaka merasa lega hatinya, karena cintanya kepada Putri Bungsu tidak bertepuk sebelah tangan. Kemudian dia segera menulis surat dan menyuruh Ki Gedekolot untuk mengantarkannya.

Malam berikutnya waktu orang mulai memasang lampu, masuklah dua ekor kebleg ke kamar Putri Bungsu. Sang putri dengan gembira menyambut kedatangan dua ekor binatang itu lalu bertanya: "Kebleg apakah kau diutus kakanda Kamandaka?" Binatang itu diam saja, tetapi menjatuhkan benda di hadapan Sang Putri. Sang Putri dengan gemetar mengambil benda tersebut ternyata gulungan surat yang ditulis di atas daun pisang muda dengan ujung pisau. Surat itu segera dibaca, ternyata dari kekasihnya. Isi surat itu menyatakan bahwa Raden

Kamandaka masih tetap mencintai Putri Bungsu, di samping itu juga memberitahukan bahwa tidak lama lagi Raden Kamandaka akan datang menjumpainya.

Bukan main gembira hati Sang Putri menerima berita itu. Maka dipanggillah Biyung Kandeg: "Biyung, ini aku mendapat surat dari kakanda Kamandaka, katanya tak lama lagi dia akan datang ke sini."

Biyung Kandeg segera merangkul Putri Bungsu, lalu berkata: "Jadi Raden Kamandaka betul-betul masih hidup. Syukur Gusti, hamba ikut bergembira."

Putri Bungsu segera menulis surat balasan, yang isinya menyatakan bahwa dia masih tetap mencintai Raden Kamandaka dan menantikan kedatangannya. Tak lama kemudian surat itu telah dibawa terbang oleh Kebleg utusan Kamandaka.

Setiba di hadapan Raden Kamandaka, Gede Kolot terus memberikan surat dari Putri Bungsu. Dengan adanya surat ini Kamandakapun merasa terhibur hatinya. Diapun berterima kasih kepada Dewata, karena ia makin dekat dengan tujuan. Kemudian berkatalah Raden Banyakcatra kepada abdinya: "Mulai saat ini baiklah kita bertiga berpisahan. Kamu berdua pergilah ke dalam Kadipaten. Mintalah pekerjaan, kamu tentu diterima mengabdi di situ. Untuk itu terserah bagaimana caramu. Dan saya akan masuk "alas trataban." Setelah Banyakcatra berkata demikian, berangkatlah kedua abdi yang setia itu, sedang Banyakcatra sendiri mengenakan baju saktinya, berganti wujud menjadi seekor kera besar dan masuk ke dalam alas trataban.

L. ADIPATI KANDADAHA BERBURU

Pada suatu hari Sang Adipati Kandadaha berkenan

pergi bercengkrama, yaitu berburu ke hutan trataban. Seperti biasa, setelah menyiapkan perlengkapan secukupnya mereka terus berangkat. Sang Adipati kecuali disertai para pemburu juga diiringkan oleh para punggawa.

Setibanya di hutan, para pemburu langsung melaksanakan tugasnya masing-masing. Ada yang masuk ke semak, ada yang bertepuk-tepuk, dan ada pula yang memukul bunyi-bunyian untuk menghalau binatang buruan. Tapi hari itu rupanya sial. Sampai sore mereka belum mendapatkan hasil binatang buruan seekor pun. Keadaan hutan sepi sunyi. Semakin masuk ke hutan semakin sepi keadaannya.

Telah tiga hari Sang Adipati dan para pengikutnya berburu, namun belum mendapatkan binatang seekorpun, dengan agak jengkel beliau berkata dalam hatinya: "Ah sial benar hari ini, menurut primbon hari ini adalah hari yang terbaik untuk berburu, tetapi mengapa tak ada seekor binatangpun yang nampak." Sedang Sang Adipati termenung demikian itu, tiba-tiba terlihat seekor burung yang sangat indah bulunya dan nyaring bunyinya. Burung itu kelihatan sangat jinak. Sang Adipati sangat tertarik akan burung itu, maka menyuruh agar para pemburu menangkapnya hidup-hidup. Akan tetapi setiap didekati, terbanglah burung itu dan hinggap pada pohon di dekatnya. Burung tersebut terus hinggap-terbang kian kemari. Para pemburu terus mengikuti arah burung itu terbang hingga sampai kepada pohon besar. Sang Adipati sangat jengkel dengan burung itu, maka beliau bermaksud memanahnya, tetapi tiba-tiba beliau melihat seekor kera besar sedang duduk dengan tenangnya di atas dahan. Lakunya seperti orang yang sedang menderita kesusahan. Semua yang melihat merasa heran dan kasihan. Tak ada seorang pemburupun yang mau melepaskan senjatanya. Kera itu rupanya juga

tidak merasa takut melihat kedatangan orang yang begitu banyak. Sedikitpun dia tidak beringsut dari tempatnya, apa lagi melarikan diri.

Dengan munculnya kera tersebut Adipati Kandadaha sangat gembira hatinya, karena beliau tidak pulang dengan hampa tangan. Kera tersebut kelihatan jinak sekali. Sang Adipati bermaksud menangkap hidup-hidup. Kemudian beliau berkata kepada kera itu, seolah-olah berbicara dengan manusia: "Hai kera, sikapmu agak ganjil, kalau kamu mau hidup turunlah, tapi kalau mau mati, tetaplah duduk di situ." Mengherankan, binatang itu segera turun ke tanah kemudian mendekati Sang Adipati dan ditangkappun menurut saja. Sang Adipati bertambah heran melihat binatang itu. Beliau membelai kepala kera itu dan berkata: "Binatang apakah kamu ini?" Yang ditanya mengedip-edipkan matanya. Kemudian Sang Adipati bertanya pula kepada para punggawa: "Hai, siapa dari kamu semua yang dapat menamakan binatang ini? Tetapi tak ada seorangpun yang dapat memberikan nama dengan tepat.

Karena hari telah siang dan para pemburupun telah lelah maka Sang Adipati bermaksud hendak istirahat di pasanggrahan yang telah disediakan di hutan itu dan kera itupun mengikuti di belakangnya. Di tengah perjalanan menuju ke pasanggrahan beliau bertemu dengan patih Reksanata dan para punggawa yang ingin menjemputnya. Sang Adipati segera bertanya: "Kakang Patih dan para punggawa yang lain dapatkah kamu menamakan binatang ini?

"Ampun Gusti, hamba tidak dapat menamakannya" jawab Sang Patih, "Kalau ku beri nama Lutung Kesarung, setuju atau tidak."

"Ya Gusti, hamba setuju" jawab para punggawa itu.

Binatang tersebut dibawa pulang Prabu Kandadaha ke Kadipaten. Berita mengenai binatang ajaib itu segera tersiar di seluruh Kadipaten. Berduyun-duyun orang datang untuk melihatnya, tak ketinggalan ke dua puluh lima putri Sang Adipati. Putri bungsu sangat tertarik dengan binatang itu. Berjam-jam dia memperhatikan binatang itu, dan berkata di dalam hatinya: "Alangkah senang hatiku kalau dapat memelihara binatang ini." Sedang Lutung Kesarung berlinang air matanya ketika melihat keadaan kekasihnya yang kurus dan pucat itu. Ia menundukkan mukanya sambil mengusap air matanya. Ketika itu para penonton pun keheran-heranan, karena ada binatang dapat menangis.

Kedua puluh lima putri-putri Sang Adipati semua ingin memiliki binatang ajaib itu. Akhirnya Sang Adipati memberi keputusan, supaya tidak menimbulkan sengketa sebaiknya diadakan sayembara. Barang siapa yang pemberiannya kepada binatang ini diterima, dialah yang boleh memelihara. Kemudian semua putri diberinya pisang satu-satu dan supaya masing-masing putri memberikan pisang itu kepada Lutung Kasarung. Beramai-ramai para putri Sang Adipati menyodorkan pisang itu. Putri ke satu mendapat giliran, tetapi Lutung Kasarung tetap diam saja bahkan melihatpun tidak mau. Kemudian putri kedua ditolak pula, walaupun Lutung Kasarung merasa lapar. Demikian pula seterusnya dengan putri yang ketiga, keempat tak ada yang diterima oleh Lutung. Akhirnya tibalah giliran Putri Bungsu. Belum sampai Putri itu tiba di mukanya, Lutung Kasarung telah mengarahkan pandangannya kepada Sang Putri dan tangannya mulai digerakkan untuk menerima pemberian kekasihnya itu. Dengan kedua tangannya pisang diterimanya dari tangan Sang Putri dan diciumnya kemudian dimakan. Semua orang yang menyaksikan kejadian itu keheran-heranan. Sang Adipati bersabda: "Ciptarasa anakku,

berdasarkan sayembara ini engkaulah yang berhak memiliki binatang ini, maka peliharalah baik-baik. Bawalah ke Tamansari, supaya dapat kau pakai penghibur hatimu".

M. RADEN KAMANDAKA BERTEMU KEMBALI DENGAN PUTRI BUNGSU

Dengan senang hati, Lutung Kasarung dibawa oleh Dewi Ciptarasa ke Tamansari dan dipelihara dengan kasih sayang. Setiap hari Sang Putri tidak berpisah dengan binatang kesayangannya itu. Sejak memelihara binatang itu Putri Bungsu kesedihannya sedikit demi sedikit berkurang.

Telah enam malam Lutung Kasarung hidup di Tamansari, tetapi dia belum mau menampakkan dirinya yang sesungguhnya. Pada malam yang ke tujuh, Lutung Kasarung sudah tidak tahan lagi melihat kecantikan kekasihnya. Pada malam itu, ketika Putri Bungsu tidur, Lutung Kasarung membuka bajunya dan kembali pada wujudnya semula yaitu Raden Banyakcatra. Ciptarasa segera dibangunkan, dia kaget melihat pria tampan di dalam kamarnya, Sang Dewi mengamat-amati pria itu, karena merasa sudah pernah mengenalnya, tapi akan memanggil ragu-ragu. Akan tetapi setelah agak lama, Sang Dewi memberanikan diri untuk menyapa pemuda itu: "Kalau tidak salah penglihatan, engkau adalah kanda Kamandaka. Betulkan itu?"

"Betul, dugaanmu memang tidak salah".

Mendengar jawaban itu Dewi Ciptarasa sangat gembira, dia segera merangkul pemuda itu dan menangis tersedu-sedu. Di sela-sela tangisnya itu iapun berkata: "Kakanda, adinda tidak mengira sama sekali kalau kakanda masih hidup, karena dulu dikabarkan sudah meninggal di sungai Logawa. Kemudian ada kabar lagi kalau kanda telah

dibunuh oleh Silihwarna. "Kamandaka mengelus-elus rambut kekasihnya seraya berkata: "Yayi Dewi jantung hati kakanda, janganlah adinda menangis. Itu hanya akan merusak kecantikan yayi Dewi saja. Jangan cemas, kakanda akan selalu di samping adinda. Marilah kita sama-sama berdo'a semoga Dewata mengabulkan cita-cita kita".

Dewi Ciptarasa segera memeluk Banyakcatra: "Dapatkah kata-kata kakanda itu dipercaya?."

"Sungguh adinda, kakanda tidak akan mengingkari". jawab Banyakcatra.

Kedua insan itu saling melepaskan rindunya dan mengisahkan pengalaman masing-masing selama berpisah. Banyakcatra mengisahkan riwayatnya asal mula ia menjadi lutung Kasarung. Diapun mengaku kalau sebenarnya adalah putra Maha Raja Silihwangi dari kerajaan Pajajaran. Sang Dewi terharu mendengar cerita kekasihnya itu, tetapi diapun bergembira karena akan menjadi isteri putra Mahkota kerajaan. Pajajaran yang termashyur itu. Banyak catra berpesan supaya rahasia mengenai dirinya jangan dibuka dulu. Untuk sementara Banyakcatra masih akan tetap menyamar, kalau siang menjadi Lutung Kasarung, kalau malam memperlihatkan dirinya yang sesungguhnya. Dengan demikian tiap-tiap malam kedua insan itu dengan bebas dapat saling memadu cinta (kasih).

Sejak Lutung Kasarung tinggal di kaputren, Putri Bungsu kelihatan semakin segar badannya, wajahnya tampak berseri-seri. Ibu Putri Bungsu merasa bersyukur melihat keadaan putrinya. Demikian pula prabu Kandadaha. Maka pada suatu hari Ibu Suri mengutus seorang dayang supaya bertanya apakah Sang Putri masih mengingat Raden Kamandaka. Dayang itu segera ke Tamansari

menemui Putri Bungsu, lalu berkata: "Tuan Putri, hamba diutus oleh Ibu Suri".

"Diutus apa biyung, coba katakan saja jangan takut, aku tidak akan marah".

"Ampun Tuan Putri, hamba disuruh bertanya, apakah Tuan Putri masih mengenang Raden Kamandaka?."

Dengan tersenyum Putri Bungsu menjawab: "Katakan kepada ibunda bahwa aku sudah lupa sama sekali dengan Raden Kamandaka".

Dayang itu segera berdatang, lalu kembali menghadap Ibu Suri. Kemudian dia menceritakan keadaan Putri Bungsu.

N. KERAJAAN NUSATEMBINI

Tersebutlah sebuah kerajaan Nusatembini yang diperintah seorang raja bergelar Prabu Pule Bahas. Nama Pule Bahas terkenal di mana-mana karena kesaktiannya dan kegagahannya serta kekayaannya. Ia mempunyai dua orang adik laki-laki, yang satu bernama Parung Bahas dan yang lain bernama Jurang Bahas, kedua-duanya sedang menjalankan tapa. Parung Bahas di gua Limas Buntu dan Jurang Bahas di Masjit Sela.

Prabu Pule Bahas walaupun sudah agak berumur tetapi belum menikah. Pada suatu hari dia mendengar kabar, bahwa Adipati Pasirluhur mempunyai seorang putri. Maka Sang Prabu bermaksud hendak melamarnya.

Pada suatu hari Prabu Pule Bahas duduk di Singgasana dihadap oleh para punggawa. Patih Nusatembini duduk persis di hadapan Sang Raja. Sedang para Tumenggung dan punggawa yang lain duduk di belakangnya. Setelah semuanya lengkap, Prabu Pule Bahas membuka pembicara-

an: "Kakang Patih, aku mendengar berita bahwa Adipati Pasirluhur mempunyai 25 orang putri, yang 24 orang sudah kawin, tinggal satu yang belum kawin yaitu Putri Bungsu yang bernama Dewi Ciptarasa. Menurut kabar Dewi Ciptarasa itu kecantikannya melebihi yang lain". Prabu Pule Bahas diam sejenak seperti ada sesuatu yang dipikirkan. Kemudian meneruskan pembicaraannya: "Kakang Patih, aku bermaksud melamar Dewi Ciptarasa itu. Maka dari itu buatlah surat lamaran, dan katakan pula aku bersedia memenuhi segala permintaannya. Dan apabila lamaran saya ini ditolak Negara Pasirluhur akan kuhancurkan".

"Daulat Sang Prabu". jawab sang Patih.

Tak lama kemudian surat lamaran itupun telah jadi, kemudian diserahkan kepada raja Pule Bahas. Prabu Pule Bahas dengan senang hati menerima surat itu lalu berkata: "Kakang Patih, lalu siapakah yang kau suruh untuk mengantarkan surat ini, ke Pasirluhur".

"Tumenggung Surajeladri dan Tangga Singalaut, Gusti ." jawab sang Patih.

Prabu Pule Bahas memberikan surat itu kepada dua orang utusan tersebut. Kedua orang itu segera berdatang sembah memohon pamit hendak berangkat ke Pasirluhur. Sang Prabu dengan para punggawa yang lain mengantarkan kepergian utusan itu hingga di pelabuhan.

O. RÀJA NUSATEMBINI MEMINANG PUTRI BUNGSU

Terceritalah pada suatu hari Prabu Kandadaha duduk di Singgasana dihadap oleh seluruh punggawa kerajaan serta para menantunya. Setelah selesai menerima sembah Sang Adipati bersabda: "Kakang patih, bagaimana khabarnya si Silihwarna? Mengapa hingga sekarang belum kembali?"

Patih Reksanata segera berdatang sembah: "Ampun

Gusti, hingga sa'at ini hamba sendiri juga belum tahu dimana Silihwarna berada. Kalau dia mati tidak ada mayatnya dan kalau melarikan diri tak tahu apa sebabnya."

"Kakang Reksanata," Sang Adipati melanjutkan sabdanya, "sebenarnya saya bermaksud akan membalas jasa-jasa Silihwarna yang begitu besar itu. Saya merasa berhutang budi kepadanya. "Pembicaraan itu terputus karena dengan tiba-tiba Sang Patih menyela: "Ampun Gusti, di luar ada tamu utusan raja Nusatembini."

"Suruhlah dia masuk," jawab Sang Adipati.

Dua orang utusan dari Nusatembini itu segera menghadap Sang Adipati, lalu menghaturkan sembah. Dengan ramah Sang Adipati menyapa utusan itu: "Ki sanak, apakah maksud kedatanganmu di Kadipaten Pasirluhur?"

Dengan sopan kedua utusan dari Nusatembini itu berdatang sembah: "Ampun Tuan Adipati, kedatangan hamba dihadapan paduka, diutus oleh Sri Paduka Pule Bahas untuk menghaturkan surat ke hadapan duli paduka."

Kakang Patih terimalah surat itu dan bacalah supaya semua mendengar." Titah Sang Adipati.

Patih Raksanata menerima surat itu, dengan hati-hati dibacanya sehingga tidak ada satu kalimatpun yang kelewatan. Mendengar isi surat itu Sang Adipati sangat bimbang hatinya, apakah lamaran itu diterima atau tidak. Jika lamaran itu diterima belum tentu Putri Bungsu mau, tetapi apabila ditolak berarti Kadipaten Pasirluhur dan seluruh rakyatnya akan hancur. Maka beliau segera bersabda: "Kakang Patih, aku belum dapat memberi keputusan, maka untuk sementara waktu utusan dari Nusatembini itu ajaklah beristirahat di pasanggrahan."

Sang Patih berdatang sembah, kemudian mempersilakan dua orang tamu itu untuk beristirahat.

Para Punggawa yang lain berdatang sembah dan kembali ke tempatnya masing-masing. Demikian pula Prabu Kandadaha segera masuk kedalam istana, kemudian memanggil Sang Permaisuri. Sang permaisuri segera menghadap Sang Adipati dan menghatur sembah "Gusti, kiranya ada sesuatu yang penting bagi diri hamba." Dengan agak lesu Sang Adipati bersabda: "Adinda sekarang aku sedang menemui kesulitan."

Sang Permaisuri segera menyela: "Ampun Gusti, kesulitan apa yang gusti risaukan? Bolehkah hamba mengetahui? Mungkin hamba bisa membantu memecahkannya."

Mendengar tutur kata Sang Permaisuri itu Sang Adipati sedikit lega hatinya, kemudian bersabda: "Adinda ketahuilah tadi pada waktu pasewakan agung, ada utusan dari kerajaan Nusatembini bermaksud melamar si Bungsu. Apabila lamarannya ditolak Kadipaten Pasirluhur akan dihancurkan. Maka dari itu suruhlah si Bungsu menghadap kemari, aku akan memberitahukan persoalan ini." Sang Permaisuri segera mengutus seorang abdi untuk memanggil Putri Bungsu yang bertempat tinggal di Tamansari.

Tak lama kemudian Sang Putri menghadap ayah dan ibunya, seraya berkata: "Ampun Rama, apakah ada sesuatu yang penting mengenai diri hamba, maka hamba dipanggil untuk menghadap?"

Sang Adipati menghela nafas panjang, lalu bersabda: "Anakku Bungsu Yang kusayangi, ketahuilah kemarin ada utusan dari Nusatembini untuk melamarmu. Kalau lamaran itu tidak diterima, Kadipaten Pasirluhur

akan dihancurkan, tetapi apabila diterima apa saja yang kau minta akan dipenuhinya. Maka dari itu anakku, demi keselamatan rakyat dan orang tuamu, terimalah lamaran raja Nusatembini itu."

Mendengar kabar itu, Putri Bungsu gemetar badannya, mukanya tertunduk dan meneteskan air matanya. Dengan tersendat-sendat dia berkata: "Hamba mohon beribu ampun ramanda, hamba terpaksa tidak dapat memenuhi kehendak rama, karena pada sa'at ini hamba belum berniat untuk berumah tangga."

Sang Adipati sangat kecewa mendengar jawaban Putri Bungsu itu. Beliau kelihatan bermuram durja. Putri Bungsu segera berdatang sembah, kemudian mengundurkan diri dan kembali ke Tamansari.

Pada malam harinya Dewi Ciptarasa menangis tersedu-sedu di pangkuan kekasihnya, di sela-sela tangisnya itu dia berceritera: "Kakanda, kemarin ayahnda menerima lamaran dari raja Nusatembini yang bergelar Prabu Pulebahas. Dia adalah seorang raja raksasa yang terkenal kesaktiannya. Kalau ayah menolak lamarannya maka kadipaten Pasirluhur akan dihancurkannya. Demi keselamatan Negeri Pasirluhur ayah memaksa adinda untuk menerima lamaran itu. Namun demikian adinda terpaksa menolak kehendak ayah karena adinda tidak bisa berpisah dengan kakanda."

Kamandaka mengelus rambut kekasihnya dan menasehatinya: "Yayi Dewi tak usah kuatir, terimalah lamaran itu tapi mintalah emas kawin 1000 kodi mori dan 40 orang putri kembar. Dan mintalah supaya para pengiring Prabu Nusatembini nanti tidak usah membawa senjata. Dan mintalah agar Prabu Pulebahas sendiri yang

menjemput adinda didalam tandu. Sedang para pengiringnya supaya ditinggalkan di alon-alon saja. Nanti apabila sa'atnya telah tiba kakanda bersedia menggagalkan perkawinan itu. Dan andaikata terjadi apa-apa kakanda sanggup menghadapinya." Putri Bungsu lega hatinya.

Pada pagi harinya setelah bangun tidur Putri Bungsu segera menghadap ibunya seraya berkata: "Ampun ibunda, demi keselamatan negeri Pasirluhur hamba bersedia menerima lamaran Prabu Pulebahas. Tetapi ada beberapa macam syarat yang harus dipenuhi oleh raja Nusatembini itu. Pertama supaya raja Nusatembini itu menyediakan 1000 kodi mori dan 40 orang putri kembar sebagai emas kawin. Disamping itu para pengiringnya tak usah membawa senjata. Dan nanti yang menjemput saya, saya minta Prabu Pulebahas sendiri. Para pengiringnya supaya berhenti di alon-alon saja."

Ibu Suri segera merangkul Putri Bungsu seraya berkata: "Anakku kau sungguh-sungguh seorang pahlawan, berani berkorban demi keselamatan negaramu. Ibunda akan segera menghadap ramanda untuk menyampaikan berita gembira ini." Tak lama kemudian Ibu Suri menemui Sang Adipati untuk menceritakan jawaban Putri Bungsu. Bukan main gembira hati Sang Adipati mendapat laporan itu. Maka beliau segera pergi ke pendapa untuk menemui Patih Reksanata dan menyuruhnya supaya membuat surat balasan kepada Raja Nusatembini bahwa lamarannya diterima dengan syarat-syarat seperti yang diminta oleh Putri Bungsu. Disamping itu supaya dua orang utusan yang menanti di pasanggrahan disuruh menghadap Sang Adipati.

Tak lama kemudian Patih Reksanata dengan dua orang utusan itu menghadap Sang Adipati. Setelah selesai

menerima sembah beliau bersabda: "Saudara-saudaraku dari Nusatembini, terimalah surat balasanku ini dan haturkan kepada ananda Prabu Pulebahas. Semua jawaban dariku telah kutulis dalam surat itu". Kemudian utusan itu segera berdatang sembah dan mohon diri untuk kembali ke Nusatembini.

P. RAJA NUSATEMBINI DIBUNUH OLEH LUTUNG KASARUNG

Terceritalah pada tiap-tiap hari Senin kerajaan Nusatembini mengadakan pasewakan agung. Pada waktu itu Prabu Pulebahas kelihatan sangat gelisah, sebentar-sebentar melihat keluar seperti ada sesuatu yang dinantikan. Setelah para punggawa lengkap, beliau bersabda: "Kakang Patih mengapa Tumenggung Surojeladri dan Ronggo Singolaut tidak kunjung datang, padahal saya sangat mengharapkan kabarnya, apakah diterima atau tidak lamaran saya. Karena kalau lamaran saya diterima saya akan segera berangkat ke Pasirluhur untuk memboyong Putri Bungsu. Tapi apabila lamaran saya ditolak saya akan segera mengirimkan prajurit untuk menghancurkan Kadipaten Pasirluhur." Tiba-tiba pembicaraan itu terputus karena kedatangan dua orang utusan dari Pasirluhur. Para utusan itu segera menghadap Prabu Pulebahas seraya berdatang sembah, kemudian memberikan surat balasan dari Adipati Kandadaha. Dari isi surat itu raja Nusatembini tahu bahwa lamarannya diterima. Dan diapun menyetujui. syarat-syarat yang diminta Putri Bungsu. Maka berkatalah dia kepada Patihnya: "Kakang Patih umumkan kepada seluruh kawula Nusatembini bahwa saya akan segera berangkat ke Pasirluhur untuk memboyong Putri Bungsu. Maka dari itu sediakan 1000 kodi mori dan perlengkapan lainnya sebagai emas kawin."

Sang Patih berdatang sembah kemudian mengundurkan diri untuk melaksanakan tugasnya. Sedang Prabu Pulebahas segera menemui adik-adiknya yaitu 40 putri kembar (putri domas) dan mengatakan maksudnya: "Adik adikku semua lamaranku kepada Putri Bungsu diterima, maka dari itu kamu semua saya ajak ke Pasirluhur untuk menjemputnya." Para Putri itu dengan senang hati memenuhi kehendak kakaknya.

Setelah segala sesuatunya selesai, maka Prabu Pulebahas memerintahkan untuk segera berangkat. Sang Patih segera mengatur barisan, yang terdepan adalah Ronggo Singolaut dan Tumenggung Suro Jeladri sebagai penunjuk jalan disambung barisan pembawa mori yang disusul oleh 40 putri, kemudian penganten dan para prajurit yang mengawalnya.

Selanjutnya marilah kita tinggalkan kisah perjalanan Prabu Pule Bahas yang hendak menuju Pasirluhur. Sekarang kita membicarakan kembali suasana Kadipaten Pasirluhur. Menjelang sa'at perkawinan Putri Bungsu sudah hampir tiba, suasana dalam kadipaten Pasirluhur bertambah meriah. Orang sibuk menghias istana, halaman istana serta alun-alun.

Setelah hari pernikahan tiba, suasana bertambah ramai, alun-alun penuh sesak dengan rakyat yang ingin menyaksikan arak-arakan pengantin keliling kota. Di dalam istana sudah tersedia sebuah tandu yang indah, berhiaskan kain sutra dan bunga-bunga aneka warna. Sang Putri dengan dandanan pengantin yang sangat indah duduk di dalam tandu, menunggu kedatangan pengantin pria. Lutung Kasarung dengan setia menemaninya berdiri di sisi tandu siap membukakan pintu.

Sa'at yang dinanti-nantikan telah tiba, para peng-

iring Prabu Pule Bahas telah datang 40 orang putri dan pembawa mori serta perlengkapan emas kawin. Mereka oleh Putri Bungsu dipersilahkan beristirahat di Tamansari. Tidak antara lama pengantin pria datang. Dia berjalan seorang diri, para prajurit yang mengawalnya ditinggal di alun-alun. Para penonton menyambutnya dengan tepuk sorak yang membelah angkasa. Dia berjalan dengan gagah menuju ke pintu tandu, menghampiri mempelai putri. Waktu membuka pintu tandu, Prabu Pulebahas disambut oleh Lutung dengan tikaman senjatanya yang langsung menembus jantungnya, hingga rebah menggeletak berlumuran darah dan menemui ajalnya.

Melihat kejadian itu, dari jauh para prajurit pengiring Pule Bahas sangat geramnya. Mereka berlari dengan serentak menyerbu Lutung Kasarung. Tetapi tak berbeda dengan gustinya, begitu kena ujung senjata Sang Lutung dia terus tersungkur ke tanah dan mati seketika. Para pengawal yang lain juga tak terkecuali. Pengiring Prabu Pulebahas yang dibelakang, demi mendengar kematian rajanya, segera mendesak ke muka. Tanpa mengingat apa-apa lagi, mereka maju dengan tekad menuntut bela rajanya. Banyak orang terlanggar, jatuh dan mati terinjak-injak. Suasana gembira seketika berubah menjadi kacau balau. Para prajurit dari Nusatembini yang masih hidup segera lari pontang-panting, meninggalkan gelanggang dan pulang ke negeri mereka.

Adipati Kandadaha sangat marah ketika mendapat laporan tentang kematian Pule Bahas, yang dibunuh oleh Lutung Kasarung. Maka beliau segera menyuruh utusan untuk memanggil Putri Bungsu. Tak lama kemudian Sang Putri telah duduk di hadapan ayahnya seraya berdatang sembah. Sang Adipati dengan suara keras berkata:

"Bungsu, mengapa kau biarkan si Lutung membunuh kakakmu Pule Bahas."

Putri Bungsu dengan tenang menjawab: "Rama, beribu ampun hamba pinta, sebenarnya Lutung Kasarung itu adalah kakanda Kamandaka."

Mendengar ceritera itu Adipati Kandadaha keheran-heranan dan lama tak dapat mengeluarkan kata-kata.

Putri Bungsu melanjutkan ceriteranya: "Rama Adipati, kakanda Kamandaka itu sebenarnya adalah Pangeran Banyakcatra putra sulung Prabu Silihwangi maha raja Pajajaran."

Bukan main girangnya Sang Adipati, demi mengetahui siapa Lutung Kasarung sebenarnya. Maka beliau segera menyuruh untuk memanggil si Lutung. Tak lama kemudian Lutung Kasarung segera menghadap Sang Adipati lalu membuka baju saktinya dan berubah menjadi ujudnya semula. Dia segera menceritakan riwayatnya dari awal hingga akhir tak ada sedikitpun yang tercecer.

Sang Adipati sangat terharu mendengar ceritera Banyakcatra itu. Kemudian peralatan perkawinan Putri Bungsu dengan Pangeran Banyakcatra segera dilangsungkan.

Q. BANYAKCATRA DAN PUTRI BUNGSU KEMBALI KE PAJAJARAN

Tiga bulan kemudian, setelah keadaan benar-benar aman, Pangeran Banyakcatra mohon diri kepada Sang Adipati untuk kembali ke Pajajaran. Emas kawin yang berupa 1000 kodi mori dan 40 orang putri dibawa oleh Putri Bungsu. Sang Adipati dengan senang hati meluluskan permintaan Banyakcatra itu. Maka berangkatlah

Pangeran Banyakcatra dan Putri Bungsu ke Pajajaran dengan diiringkan oleh para prajurit untuk mengawalnya. Terdorong oleh hasratnya yang kuat, Pangeran Banyakcatra dan kawan-kawannya mempercepat langkahnya. Kelelahan tidak dirasakan, yang dipikirkan hanya supaya dia segera sampai ke tempat tujuan. Sesa'at kemudian mereka telah sampai di negara Pajajaran dengan selamat. Dengan sukacita Sri Baginda Prabu Silihwangi dan Permaisuri menyambut kedatangan putranya yang sangat dirindukannya dan Putri Bungsu menantunya.

Mungkin memang sudah menjadi kehendak Dewata, sehari kemudian setelah Banyakcatra pulang, Raden Banyakblabur pun pulang dengan membawa 1000 kodi mori dan 40 orang Putri kembar. Dengan demikian harapan Prabu Silihwangi untuk segera menobatkan salah satu putranya gagal lagi, karena kedua putranya itu telah pulang dengan membawa apa yang dahulu disayembarakan oleh Sri Baginda sendiri. Maka demi adilnya terpaksa Prabu Silihwangi membuat sayembara lagi. Siapa diantara dua satria itu yang dapat menari diatas kawat yang direntangkan diantara dua tiang, dan yang terbaik menarinya dialah yang akan menggantikan Prabu Silihwangi menjadi raja.

Tibalah sa'atnya sayembara itu dimulai. Berjejal-jejal orang yang ingin menyaksikan tarian kedua orang satria itu. Raden Banyakblabur mahir sekali menari di atas tiang kawat dan tariannyapun bagus sekali. Demikian pula Raden Banyakcatra tidak kalah dengan adik tirinya. Tetapi ia mengibarkan selendangnya, terlihatlah oleh Prabu Silihwangi bekas luka di lambung kanan Raden Banyakcatra, yaitu luka yang disebabkan taji ayam Raden Silihwarna dahulu. Maka Prabu Silihwangi segera me-

lambaikan tangannya (Jawa: ngawe) seraya bersabda: "Banyakcatra turunlah, Banyakblabur juga. Mungkin memang sudah menjadi kehendak Dewata bahwa Banyakblabur yang menggantikan saya. Seperti telah kau ketahui semua, bahwa raja-raja Pajajaran sejak dahulu hingga sekarang tidak boleh mempunyai cacat walaupun hanya sedikit saja. Padahal tadi saya melihat lambung Banyakcatra ada belangnya. Berdasarkan ketentuan ini maka Banyakblaburlah yang berhak menggantikan saya. Oleh sebab itu saya mengharap agar anakku Banyakcatra menerima keadaan ini dengan lapang dada."

Banyakcatra segera berdatang sembah: "Rama Prabu, dengan senang hati hamba merelakan adinda Banyakblabur yang memangku tahta kerajaan ini. Dan sudah sejak dahulu hamba haturkan, bahwa sebenarnya hamba tidak berniat untuk memangku jabatan ini."

"Baiklah anakku, sungguh luhur budimu." jawab Sang Prabu. Kemudian upacara penobatan segera dirayakan secara besar-besaran.

Tidak lama setelah upacara penobatan itu, datanglah utusan dari Pasirluhur yang memberitahukan bahwa Jurang Bahas dan Parung Bahas mengancam Kadipaten Pasirluhur akan menuntut balas atas kematian kakaknya. Maka dari itu Adipati Kandadaha menyuruh Pangeran Banyakcatra untuk segera kembali ke Pasirluhur dengan membawa bala bantuan secukupnya untuk menumpas prajurit Nusatembini. Dengan adanya berita itu maka Banyakcatra segera menghadap ayahnya dan mengatakan keadaan Kadipaten Pasirluhur tersebut, serta mohon untuk membawa sepasukan prajurit untuk membantunya.

Dengan senang hati Prabu Silihwangi meluluskan

permintaan Banyakcatra tersebut, dan beliaupun menyuruh Raden Banyakngampar untuk ikut serta. Setelah mempersiapkan perlengkapan secukupnya mereka segera berangkat. Setibanya di Pasirluhur, Banyakcatra segera menghadap Sang Adipati. Tak lama kemudian datanglah seorang prajurit yang mengatakan bahwa tentara Nusatembini sudah berada di batas kota. Mereka telah merusak desa-desa yang dilaluinya, rumah-rumah dibakar, para penduduk dianiaya dan harta bendanya dirampasnya.

Raden Banyakcatra sangat geram mendengar kabar itu, maka dia minta izin Sang Adipati, akan segera maju ke medan perang untuk menghadapi musuhnya. Maka pada pagi harinya dibunyikan terompet pertanda bahwa para prajurit harus berkumpul dialun-alun. Sesa'at kemudian setelah para prajurit berkumpul, terompet dan genderang dibunyikan lagi sebagai pertanda pasukan diberangkatkan. Setelah tentara Pasirluhur berhadapan dengan tentara Nusatembini, maka pertempuran segera berkobar. Mereka saling hantam-menghantam dan tombak-menombak. Berdencing-dencing suara senjata yang beradu. Disana-sini terdengar jeritan yang menyayat hati. Tentara Pasirluhur mengamuk bagaikan banteng terluka, sehingga lawannya banyak yang jatuh bergelimpangan. Melihat kejadian itu Parungbahas dan Jurangbahas menjadi panas hatinya maka dia bersumbar menantang Banyakcatra. Mendengar tantangan lawannya itu, tanpa banyak kata Banyakcatra melompat ke hadapan lawannya sambil menempelengnya. Berkat senjata Banyakcatra yang ampuh, Parungbahas dengan mudah dapat ditewaskan. Sedang Jurangbahas mati di tangan Raden Banyakngampar.

Dengan kematian kedua orang satria tersebut maka Patih Nusatembini segera menyatakan takluk kepada Raden

Banyakcatra, yang diikuti oleh anak buahnya. Dengan demikian peperanganpun berakhirlah.

Raden Banyakcatra dan para prajurit meninggalkan medan perang dengan rasa bangga, karena telah dapat membinasakan musuh yang sangat ditakutinya. Kemudian dia segera memberikan laporan kepada Sang Adipati: "Rama Adipati, berkat do'a restu rama dan seluruh rakyat Pasirluhur, musuh dari Nusatembini dapat kita binasakan. Kita pulang dalam keadaan selamat, tak ada korban seorangpun baik tentara Pasirluhur maupun tentara Pajajaran. Dan ini Patih Nusatembini telah menyatakan takluk kepada Kadipaten Pasirluhur."

Betapa gembira Adipati Kandadaha ketika mendengar laporan Banyakcatra itu. Maka dari itu beliau segera menyuruh untuk mengadakan pesta untuk menyambut kemenangan itu.

R. BANYAKCATRA MENJADI ADIPATI DI PASIRLUHUR

Pada suatu hari setelah keadaan tenang, Sang Adipati berkenan mengadakan pasewakan agung. Pada pasewakan itu seluruh punggawa dan para putra menantunya disuruh hadir semua. Setelah para undangan nampak telah hadir semua, maka Sang Adipati bersabda "Anak-anakku dan para punggawa semua, berhubung pada sa'at ini saya sudah lanjut usia dan ingin beristirahat maka saya bermaksud meletakkan jabatan. Dan untuk memangku jabatan saya ini, saya serahkan kepada ananda Banyakcatra, karena dialah yang telah menyelamatkan negeri ini dari mara bahaya. Maka dari itu semua yang hadir disini saya harap merestuinya."

Para hadirin yang datang pada pasewakan itu tidak ada seorangpun yang menyanggah kehendak Sang Adipati, mereka semuanya menyatakan setuju. Maka pada pagi harinya diadakan upacara penobatan yang dihadiri oleh seluruh kawula Pasirluhur. Dibawah pemerintahan Raden Banyakcatra, Kadipaten Pasirluhur menjadi subur makmur, aman dan sentausa tak kurang suatu apapun.

TIM PENYUNTING:

– **Bobin AB**

– **Atjep Djamaludin**

RADEN KAMARUDIN
398.
Perpustakaa
Jenderal K
398.
R
r